

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UPAYA GURU TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN HAFALAN AL-QUR'AN PESERTA
DIDIK (STUDI KASUS DI MTS FADHILAH
PEKANBARU)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama
Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)*



Oleh:

USMAN HAMID SAYFULLOH

NPM : 182410011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
1443 H/ 2021 M**



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيَوِيَّةُ

Alamat: Jalan Kahrudin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA UJIAN MEJA HIJAU / SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru tanggal 05 Agustus 2022 Nomor : 399 /Kpts/Dekan/FAI/2022, maka pada hari ini Jumat Tanggal 05 Agustus 2022 telah dilaksanakan Ujian Meja Hijau/Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

1. Nama : **Usman Hamid Sayfulloh**
2. NPM : 182410011
3. Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S.1)
4. Judul Skripsi : Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik (Studi Kasus di MTs. Fadhillah Pekanbaru)
5. Waktu Ujian : 09.00 – 10.00 WIB
6. Lulus Yudicium / Nilai : 82 (A-)
7. Keterangan lain : Ujian berjalan dengan lancar dan aman

PANITIA UJIAN

Ketua

H. Miftah Syarif, S.Ag, M.Ag

Dosen Penguji :

1. H. Miftah Syarif, S.Ag, M.Ag : Ketua
2. Dr. M. Yusuf Ahmad, MA : Anggota
3. Dr. Firdaus, S.Pd.I,M.Pd.I : Anggota

Dekan,

Fakultas Agama Islam UIR,

Dr. Zulkifli, M.M., M.E. Sy
NIDN : A1025066901

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Jln. Kharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Usman Hamid Sayfullah
NPM : 182410011
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.
Judul Skripsi : Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al- Qur'an Peserta Didik (Studi Kasus Di MTs.Fadhilah Pekanbaru)

Dengan rincian sebagai berikut:

No	Tanggal	Pembimbing I	Berita Bimbingan	Paraf
1.	Rabu, 02 Juni 2021	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.	Perbaikan latar belakang, pembatasan masalah, dan manfaat penelitian.	
2.	Selasa, 24 Agustus 2021	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.	Perbaikan landasan teori.	
3.	Kamis, 02 September 2021	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.	Perbaikan landasan teori.	
4.	Minggu, 06 Maret 2022	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.	Perbaikan Metode penelitian.	
5.	Rabu, 16 Maret 2022	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.	Perbaikan kesimpulan penelitian.	
6.	Senin, 21 Maret 2022	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.	Perbaikan abstrak.	
7.	Rabu, 23 Maret 2022	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.	Persetujuan dimunaqosahkan untuk	

Pekanbaru, 11 Juli 2022

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Zulkifli, M.M., ME.Sy.

NIDN. 1025066901

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Jln. Kharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Usman Hamid Sayfullah
Npm : 182410011
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.
Judul Skripsi : Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al- Qur'an Peserta Didik (Studi Kasus Di MTs.Fadhilah Pekanbaru)

Skripsi ini dapat diterima dan disetujui untuk munaqasahkan dalam sidang panitia ujian sarjana (S1) pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau dan memenuhi persyaratan dan tugas-tugas yang ditetapkan.

**Disetujui
Pembimbing**


H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.
NIDN. 1027126802

Turut Menyetujui

**Kepala Prodi
Pendidikan Agama Islam**



H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.
NIDN. 1027126802

**Dekan
Fakultas Agama Islam**




Dr. Zulkifli, M.M., ME.Sy.
NIDN. 1025066901

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi yang sudah dimunaqosahkan dalam sidang sarjana (S1) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

Nama : Usman Hamid Sayfulloh
NPM : 182410011
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.
Judul Skripsi : Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al- Qur'an Peserta Didik (Studi Kasus Di MTs.Fadhilah Pekanbaru)

Skripsi ini dapat diterima oleh Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

PANITIA UJIAN SKRIPSI
TIM PENGUJI

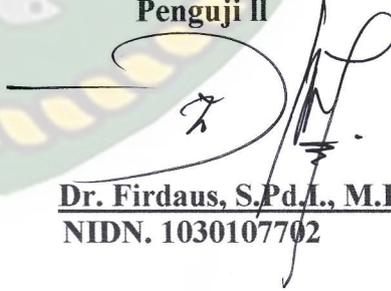
Ketua


H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.
NIDN. 1027126802

Penguji I


Dr. M. Yusuf Ahmad, M.A.
NIDN. 1010105704

Penguji II


Dr. Firdaus, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 1030107702

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Riau


Dr. Zulkifli, M.M., ME.Sy.
NIDN. 1025066901

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Usman Hamid Sayfulloh
NPM : 182410011
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

UPAYA GURU TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
HAFALAN AL-QUR'AN PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MTS
FADHILAH PEKANBARU)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang ditunjuk sumbernya.

Pekanbaru, 12 April 2022

Pembuat pernyataan,



Usman Hamid Sayfulloh



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيْوِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

Nomor: 0988 /A-UIR/5-FAI/2022

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	Usman Hamid Sayfullah
NPM	182410011
Program Studi	Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi:

Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al Qur'an Peserta Didik (Studi Kasus di MTSS Fadhila Pekanbaru).

Dinyatakan telah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi 30% pada setiap sub bab naskah skripsi yang disusun dan dicek oleh petugas yang ditunjuk Dekan. Surat keterangan ini digunakan sebagai persyaratan untuk ujian Skripsi.

Demikian surat keterangan diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 29 Maret 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Syahraini Tambak, S.Ag., M.A.

NIDN: 1018087

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, taufik serta hidayahnya, yang memberikan kesempatan dan pengetahuan sehingga penyusunan skripsi ini bisa selesai pada waktunya. Shalawat serta salam terlimpah curahkan kepada baginda Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wassalam yang kita cintai dan kita ikuti petunjuknya.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman yang telah berkontribusi, bertukar pikiran dengan memberikan ide-idenya sehingga penyusunan skripsi ini bisa disusun sebagaimana mestinya.. Tentunya penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak H. Miftah Syarif, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan dukungan serta masukan dan kritik sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan lancar.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat. Selain itu, dapat pula memperkaya ilmu pengetahuan dengan mengetahui sedikit banyak tentang meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur’an. Skripsi ini dapat terselesaikan bukan hanya dari kemampuan penulis saja, melainkan atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati dan syukur yang tiada terkira, menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang Tua dan mertua tercinta serta seluruh keluarga atas do'a dan seluruh dukungan yang bersifat membangun selama penulis menempuh pendidikan.
2. Nidya Rizki, M.Psi., istri tercinta yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi dan membantu peneliti menyiapkan segala kebutuhan dalam persiapan penelitian sampai dengan bertukar pikiran dalam penulisan dan analisis skripsi ini.
3. Bapak Dr. Zulkifli, MM., ME. Sy selaku Dekan FAI UIR yang telah membantu dalam memberikan motivasi dan arahan selama di bangku perkuliahan.
4. Bapak H. Miftah Syarif, M.Ag Selaku ketua prodi PAI FAI UIR, sekaligus selaku dosen pembimbing yang telah banyak berkontribusi membekali arahan dan motivasi selama peneliti dalam kebimbangan dan kebingungan.
5. Bapak Dr. M. Yusuf Ahmad, M.A dan Bapak Dr. H. Hamzah, M.A selaku dosen yang telah memberikan kritik dan saran agar penelitian ini mendapatkan fokus penelitian yang lebih terarah dan sesuai dengan standard karya ilmiah.
6. Bapak Muhammad Fadhil Fuadi, M.Pd Selaku Kepala Sekolah MTS Fadhilah Pekanbaru yang telah berkenan memberikan izin melaksanakan riset di Sekolah MTS Fadhilah Pekanbaru.

7. Ustadz Abdul Latief, S.Pdi., M.Pd., Ibu Misriah, S.Pdi., ustadz Adimas Wirawan. Ibu Annisa Putri, S.Pd. Ibu Eliza Azhar, S.IP, Ustadz Nofri Susandi, S.Pd., selaku *key informan* yang telah banyak membantu melengkapi data peneliti selama meneliti di MTs Fadhilah Pekanbaru.
8. M. Aminatul Raudhoh, Arafat Aulia, S.Pd., Muhammad Yoga Aldriansyah, Arri Anggara dan Egi Riza Arisandi selaku sahabat seperjuangan dalam menempuh pendidikan untuk bertukar pikiran dan ide-idenya dalam membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga budi baik mereka semua mendapatkan balasan dan kerja sama yang telah kita jalin tidak akan terhenti hanya sampai berakhirnya pendidikan di bangku kuliah ini saja, namun akan terus berlanjut serta menjadi ikatan dalam menjaga persaudaraan yang telah kita jalin bersama. Penulis menyadari masih kurang sempurnanya penyusunan skripsi ini dikarenakan keterbatasan ilmu, pengetahuan, kemampuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun demi terciptanya laporan akhir yang jauh lebih baik lagi.

Pekanbaru, 23 Maret 2022

Penulis

Usman Hamid Sayfulloh
NPM. 182410011

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Pembatasan Masalah	4
C. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Konsep Teori	8
1. Tinjauan Tentang Upaya Guru Tahfidz.....	8
2. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.....	13
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Melaksanakan Hafalan Al-Qur'an.....	26
4. Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan AlQuran Peserta Didik.....	27
B. Penelitian Yang Relevan	41
C. Konsep Operasional	44
D. Kerangka Berfikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47

C. Subjek dan Objek Penelitian.....	48
D. Informan Penelitian	48
E. Instrument Penelitian	49
F. Teknik Pengumpulan Data.....	49
G. Teknik Pengolahan Data dan Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Hasil Penelitian.....	54
1. Profil Umum Sekolah MTs Fadhilah Pekanbaru	54
2. Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di MTs Fadhilah Pekanbaru.....	59
B. Pembahasan	93
1. Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an Peserta Didik Sekolah MTs Fadhilah Pekanbaru	93
2. Hambatan – Hambatan Guru Tahfidz dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an	101
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	105
DAFTAR KEPUSTAKAAN	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Berpikir.....	46
----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Konsep Operasional.....	44
Tabel 2: Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
Tabel 3: Identitas Sekolah.....	54
Tabel 4: Struktur Organisasi Sekolah.....	55
Tabel 5: Data Tenaga Pendidik.....	55
Tabel 6: Data Tenaga Administrasi.....	57
Tabel 7: Data Keadaan Peserta Didik.....	57
Tabel 8: Data Sarana Prasarana.....	57

ABSTRAK

UPAYA GURU TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN HAFALAN AL-QUR'AN PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MTS FADHILAH PEKANBARU)

USMAN HAMID SAYFULLOH
182410011

Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan menghafal al-Qur'an peserta didik yang butuh penanganan serius, kurangnya kemampuan membaca al-Qur'an sesuai standar sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas setoran, rendahnya semangat menghafal al-Qur'an yang butuh motivasi serius, rendahnya kemampuan mempertahankan muraja'ah hafalan al-Qur'an. Oleh sebab itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menjabarkan upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik di MTs Fadhilah Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik di MTs Fadhilah Pekanbaru terdapat 2 dimensi; (1) Guru berupaya menanamkan kepada peserta didik untuk ikhlas, membangun kecintaan al-Qur'an, membangun dan menciptakan suasana kelas yang nyaman, serta memilih waktu yang tepat untuk setoran hafalan peserta didik. (2) Guru memperhatikan kemampuan kaidah-kaidah tajwid, mengajarkan irama al-Qur'an, mengajarkan bahasa arab dasar, menggunakan metode-metode yang tepat dalam menghafal, mengawasi muraja'ah setoran serta mengadakan lomba tahfidz al-Qur'an sebagai bentuk peningkatan motivasi dan reward bagi peserta didik.

Kata Kunci: Kemampuan Hafalan, Hafalan Al-Qur'an, Upaya Guru Tahfidz.

ABSTRACT

THE EFFORTS OF TAHFIDZ TEACHERS IN IMPROVING STUDENTS' ABILITIES TO MEMORIZE AL-QURAN (A CASE STUDY AT MTS FADHILAH PEKANBARU)

USMAN HAMID SAYFULLOH
182410011

The backgrounds of the problem in this study are the low ability of students to memorize the Qur'an so that they need serious treatments, the lack of ability to recite the the Qur'an according to standards that results in low quality of deposits, the low enthusiasm for memorizing the Qur'an that requires serious motivation, and the low ability to maintain muraja'ah memorization of the Qur'an. Therefore, this study is intended to investigate the efforts of tahfidz teachers in improving the students' abilities to memorize the Qur'an at MTs Fadhilah Pekanbaru. The type of the study is qualitative research with a case study approach. The results of this study show that the efforts of tahfidz teachers in improving the students' abilities to memorize the Qur'an at MTs Fadhilah Pekanbaru have 2 dimensions; (1) The teachers make efforts to instill sincerity in students, build a love of the Qur'an, build and create a comfortable classroom atmosphere, and choose the right time for depositing students' memorization. (2) The teachers pay attention to the ability of the rules of tajwid, teach the rhythm of the Qur'an, teach basic Arabic, use appropriate methods in memorizing, supervise the deposit muraja'ah and hold a tahfidz al-Qur'an competition as a form of motivational enhancement and rewards for students.

Keywords: *Memorizing Ability, Memorizing the Qur'an, Efforts of Tahfidz Teachers.*

الملخص

جهود معلمي التحفيظ في تحسين قدرة حفظ القرآن للتلاميذ (دراسة حالة في المدرسة المتوسطة الإسلامية الفضيلة بباكنبارو)

عثمان حميد سيف الله

١٨٢٤١٠٠١١

القدرة على قراءة القرآن وفقاً للمعايير مما يؤدي إلى انخفاض جودة الإيداع وانخفاض الحماسة في حفظ القرآن وهو الأمر الذي يتطلب دافعاً جاداً، وقدرة منخفضة على حفظ المراجعة للقرآن. لذلك، يهدف هذا البحث إلى وصف جهود معلمي التحفيظ في تحسين قدرة حفظ القرآن للتلاميذ في المدرسة المتوسطة الإسلامية الفضيلة بباكنبارو. هذا النوع من البحث هو بحث نوعي مع نهج دراسة الحالة. تشير نتائج هذا البحث إلى أن جهود معلمي التحفيظ في تحسين قدرة حفظ القرآن للتلاميذ في المدرسة المتوسطة الإسلامية الفضيلة بباكنبارو. لها بعدين؛ (١) يسعى المعلم إلى غرس الصدق في نفوس التلاميذ، وبناء حب للقرآن، وبناء وخلق جو الفصل المريح، واختيار الوقت المناسب لإيداع التلاميذ في الحفظ. (٢) يهتم المعلم بقدرة قواعد التلاوة، ويعلم إيقاع القرآن، ويعلم اللغة العربية الأساسية، ويستخدم الأساليب المناسبة في الحفظ، ويشرف على إيداع المراجعة، ويحفظ القرآن المنافسة كشكل من أشكال الحافز المتزايد والمكافآت للتلاميذ. الكلمات المفتاحية: القدرة على الحفظ، حفظ القرآن، جهود معلمي التحفيظ.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa. Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sector pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendukung pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif yang harus dilakukan secara terus menerus dalam membangun watak bangsa (Ruri Septianingsih, 2019: 2).

Kemampuan menghafal al-Qur'an adalah sesuatu yang sangat penting karena Allah SWT menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman bagi manusia, mengandung ilmu pengetahuan yang sangat-besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Al-Qur'anul karim adalah mukjizat islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang serta membimbing mereka kejalan yang lurus (Khoirul Anwar dan Mufti Hafiyana, 2018: 181).

Bangunan literature menunjukkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah sesuatu yang penting karena menghafal adalah proses yang digunakan untuk menyimpan pengetahuan. Menghafal memerlukan suatu kekuatan fikiran pada orang yang

melakukannya. Sementara menghafal sesuatu yang dipelajari dan mengasah ingatan melalui hafalan adalah cara yang paling baik untuk mengekalkan ingatan dan kecerdasan otak. Pada era globalisasi kini, pembelajaran al-Qur'an secara hafalan mampu melahirkan generasi Qur'an yang dikenali sebagai Hafidz, alim, dan profesional (Jamalil Ismail Mohd dan Sabri Muhammad *et.al* ., 2017: 55).

Menghafal al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan sejak usia dini. Hal ini mengingat ibadah sholat selalu melafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an merupakan sebuah usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian al-Qur'an yang agung. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan isi al-Qur'an pada hati penghafal. Hati merupakan tempat yang paling aman, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki islam (Imam Mashud, 2018: 348).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Tania dengan judul penelitian Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz dan Taqirir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri. Penelitian ini berfokus pada keefektivan metode tahfidz dan takrir dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an. Adapun hasil penelitian ini menyebutkan bahwa metode tahfidz dapat diimplementasikan apabila sebelum menghafal mahasantri banyak membaca al-Qur'an dengan melihat mushaf, sedangkan metode takrir diimplementasikan dengan menyeimbangkan setoran dari hafalan yang sudah dikuasai (Siti Tania, 114: 2018)

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Tutik khoirunnisa dengan judul penerapan Metode Wahdah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri

Pondok pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulya Salatiga. Adapun hasil penelitian ini adalah penerapan metode wahdah dapat dilakukan dengan cara mempersiapkan al-Qur'an pojok yang terdiri dari lima belas baris perhalamannya, setiap akhir halaman merupakan akhir ayat, kemudian menghafal per ayat sebanyak sepuluh sampai dua puluh kali hingga membentuk pola dalam bayangannya (Tutik Khoirunnisa, 67: 2016)

Penelitian yang sejenis juga telah dilakukan oleh Lulu Maria Ulfa dengan judul Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro, lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan, yang menghasilkan kesimpulan bahwa guru harus memberikan motivasi kepada siswa, memberi tugas dan hukuman, membimbing para siswa untuk murojaah, adapun dalam proesnya terdapat hambatan-hambatan yaitu siswa belum lancar membaca al-Qur'an, adanya rasa malas siswa dan kecerdasan siswa yang berbeda-beda (Lulu Maria Ulfa: 2018: 75)

Sekolah MTs Fadhilah Pekanbaru, adalah sekolah yang sangat diminati di Pekanbaru, fasilitasnya sangat lengkap dengan guru-guru yang kompeten dan profesional. Dengan lengkapnya fasilitas belajar tidak bisa menjamin seratus persen keberhasilan pembelajaran, untuk itu upaya guru tahfidz yang maksimal sangat diperlukan mengingat kemampuan siswa yang berbeda-beda.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis mendapati masih banyak peserta didik yang rendah hafalan al-Qur'annya walaupun guru tahfidz sudah menasehati untuk rajin murajaah, Penulis juga mendapati masih ada beberapa peserta didik yang tahsinnya belum bagus walaupun sudah ada pelajaran khusus tahsin, penulis mendapati masih banyak peserta didik yang belum memiliki buku *mutaba'ah* (buku harian setoran) walaupun guru sudah menyuruh untuk memilikinya, penulis juga mendapati masih peserta didik yang kurang semangat dalam menghafal al-Qur'an meskipun guru tahfidz sudah sering menasehati.

Maka dengan adanya permasalahan tersebut peneliti ingin menelitinya. Penelitian ini adalah penelitian yang baru dan sangat menarik untuk dilakukan, sehingga penelitian ini dibuat dalam skripsi berjudul *Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Fadhilah Pekanbaru)*.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka penelitian permasalahan ini dibatasi pada:

1. Upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an peserta didik di MTs Fadhilah Pekanbaru.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru tahfidz dalam upaya meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an di MTs Fadhilah Pekanbaru.

C. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah berdasar latar belakang tersebut di atas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa saja upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an peserta didik di MTs Fadhilah Pekanbaru?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi guru tahfidz dalam upaya meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an di MTs Fadhilah Pekanbaru?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut ini:

1. Mengetahui upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an peserta didik di MTs Fadhilah Pekanbaru.
2. Mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru tahfidz dalam upaya meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an di MTs Fadhilah Pekanbaru.

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis berkontribusi bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan di bidang tahfidz. Sementara itu manfaat praktis berkontribusi bagi beberapa pihak yaitu:

1. Bagi guru tahfidz agar dapat menerapkan hasil penelitian ini. Meningkatkan kemampuan al-Qur'an peserta didik dengan sebaik-baiknya.

2. Bagi Peserta didik, dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis dan efisien.
3. Bagi kepala sekolah agar membuat kebijakan untuk menerapkan hasil penelitian ini. Meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an di sekolah yang dipimpin.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penulisan dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penelitian sebagai berikut:

- BAB I : PENDAHULUAN** terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : LANDASAN TEORI** terdiri dari konsep teori diantaranya membahas tinjauan tentang upaya guru tahfidz, kemampuan menghafal al-Qur'an, factor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan hafalan al-Qur'an, upaya guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an peserta didik, penelitian yang relevan, konsep operasional, dan kerangka berpikir.
- BAB III : METODE PENELITIAN** terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN terdiri dari deskripsi data umum dan data khusus. Data umum berisikan identitas dan profil sekolah, struktur organisasi, tenaga pendidik, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, sedangkan data khusus merupakan temuan penelitian, penyajian data, dan pembahasan mengenai upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik dan hambatan-hambatannya di MTs Fadhilah Pekanbaru.

BAB V : PENUTUP terdiri dari kesimpulan dan saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Tinjauan Tentang Upaya Guru Tahfidz
 - a. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagaimana dikutip Ijang Hendra Surya Kumara dalam (2020: 51) dikemukakan bahwa upaya adalah usaha, Ikhtiar (untuk mencapai maksud, memecah persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya) daya upaya.

Menurut Dessy Anwar sebagaimana dikutip oleh Zulkifli Rusby *et.al* (2017: 20) upaya adalah salah satu usaha atau syarat untuk mencapaikan sesuatu maksud tertentu, usaha, akal, ikhtiar, boleh juga dikatakan suatu kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu yang dimaksud tujuan.

Menurut Moch Yasakur *et.al* (2020: 106) upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai sesuatu hal yang diinginkan dengan segala kemampuan dan potensi diri dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah dan berkesinambungan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian upaya guru adalah usaha dan daya upaya guru dengan mengerahkan tenaga, pikiran, dan potensi diri yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuannya.

Menurut Musthofa Abdul Muathi sebagaimana dikutip oleh Tias Hardi Wijaya (2019: 137) Upaya dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Upaya preventif (Upaya pencegahan)
 - a) Memberikan motivasi, motivasi memberikan sumbangan besar terhadap pendidikan. Tujuan motivasi adalah untuk meningkatkan kedisiplinan dalam belajar. Guru menjelaskan tentang manfaat yang diperoleh ketika seseorang belajar dengan sungguh-sungguh.
 - b) Memberi reward pada peserta didik. Hal ini akan berdampak pada kebaikan dan membiasakan untuk melakukan hal tersebut. Misalnya seperti memberi pujian kepada peserta didik yang disiplin dalam menghafal al-Qur'an.
 - c) Metode pendidikan nabi, yaitu dengan memerintahkan peserta didik untuk disiplin dalam menghafal al-Qur'an, ketika sudah waktunya setoran hafalan dan menghukum kepada peserta didik yang tidak setor.
- 2) Upaya kuratif (Upaya penanganan)
 - a) Memberikan anjuran, yaitu dengan menasehati dan meminta peserta didik untuk rutin dan disiplin dalam menghafal al-Qur'an.
 - b) Memberikan hukuman pada peserta didik, dimaksudkan agar ia jera dan tidak kembali meninggalkan kewajibannya sebagai penghafal al-Qur'an. Perlu menjadi perhatian di sini adalah yang dimaksud dengan menghukum bukanlah menyakiti, akan tetapi membentuk karakter peserta didik .

- c) Memberikan pembinaan terhadap peserta didik yang telah menjalani hukuman. Hal ini diperlukan agar peserta didik tidak mengulangi kesalahannya

b. Pengertian Guru Tahfidz

Guru tahfidz yaitu guru yang berinteraksi langsung dengan siswa yang menghafal al-Qur'an saat proses pembelajaran itu berlangsung serta yang mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai pembelajaran islam yang berkaitan dengan seorang penghafal al-Qur'an (Nurin Hidayati *et.al*, 2018: 305).

Guru tahfidz adalah seorang guru yang benar-benar akurat dan kompeten dalam menerima setoran hafalan al-Qura'an. Guru tahfidz juga sebaiknya menerima setoran bacaan terlebih dahulu sebelum menerima setoran hafalan. Tujuannya adalah agar tidak sia-sia waktu dan usaha untuk menghafal kata-kata yang ternyata keliru, akibatnya membetulkan bacaan sesudah dihafal akan terasa sulit karena telah tertanam dalam ingatan dalam bentuk reflek atau terucap secara otomatis tanpa perlu berfikir keras. Oleh karena itu tidak cukup hanya mendengar dari kaset murottal saja (Walid bin Mar'I asy-Syahri, 2016: 10).

Guru tahfidz adalah seorang yang mampu mengajarkan muridnya secara *musyafahah* atau secara langsung. *Musyafahah* berasal dari kata *syafawi* yang berarti bibir. Artinya seorang murid dan guru harus berhadap-hadapan secara langsung, saling melihat gerakan bibir masing-

masing saat membaca al-Qur'an. Sehingga apabila terjadi kesalahan bacaan akan secara langsung terdeteksi oleh guru tahfidz. Jika hal ini tidak dilakukan maka murid tidak akan faham secara detail (Abdul Majid Khon, 2013: 35)

Husni Syekh Utsman menjelaskan di dalam *Haqq at-Tilawah* , sebagaimana dikutip oleh Cece Abdulwali (2017: 63) . Guru tahfidz adalah seorang yang hadir untuk membimbing belajar al-Qur'an termasuk juga menghafal. Kehadiran guru merupakan sesuatu yang sangat penting bagi peserta didik agar tidak tersesat. "Bagi seorang pembaca al-Qur'an disyaratkan untuk belajar membaca secara *talaqqi*" (berhadapan secara langsung dengan guru). Serta mengambil sanad dari para guru yang mereka juga mengambil sanadnya dari guru-guru di atasnya. Tujuannya adalah menjaga kemurnian bacaan sebagaimana yang diajarkan oleh baginda Nabi SAW.

Guru tahfidz adalah seorang yang ahli membaca al-Qur'an, menerima setoran secara langsung, menentukan lulus atau tidaknya setoran hafalan al-Qur'an baik setoran hafalan baru maupun setoran keseluruhan hafalan. Apabila guru tahfidz telah meluluskan, maka peserta didik telah dianggap berhasil dalam menghafal al-Qur'an (Ahmad Juani Abdurrahman, 2013: 163)

Guru tahfidz al-Qur'an dan juga para penghafal pada umumnya, harus memiliki akhlak yang terpuji yang bisa memperindah dan

menjadikan martabatnya mulia. Terlebih lagi kemuliaan itu tergantung perilaku orang yang bersangkutan, ditambah lagi al-Qur'an adalah firman Allah SWT. Oleh sebab itu guru tahfidz tidak usah sungkan-sungkan untuk menampakkan akhlak yang terpuji dan budi pekerti mulia yang dapat menyucikan dirinya dan memperbesar wibawanya (Sayyid Mukhtar Abu Syadi, 2015: 56)

Sucinya hati dan bersihnya dari penipuan, kebejatan, keangkuhan, kedengkian dan dari akhlak tercela merupakan karakter yang wajib ada pada seorang guru tahfidz dan para penghafal al-Qur'an. Ikhlas yaitu jauh dari riya, ujub dan sum'ah. Membiasakan diri dengan sikap menjaga harga diri dan apa saja yang termasuk dari cakupan akhlak terpuji. Bermukawar, menyebarkan salam, gemar membantu orang lain, dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan sehingga hal itu menjadi kebiasaan dan tabiatnya (Sayyid Mukhtar Abu Syadi, 2015: 62).

Betapa banyak penghafal al-Qur'an yang menghafal al-Qur'an namun tidak memiliki sanad, Bahkan banyak guru-guru tahfidz yang telah menghafal 30 juz yang tidak bersanad. Sehingga bagi penghafal yang belum memiliki sanad sangat dianjurkan untuk segera mencari sanad dengan tujuan untuk menjaga kemurnian bacaan. Keterjaminan hafalan dari segi hafalan, *qira'ah* dan kefasihan menjadi lebih terjaga (Herman Syam, 2015: 202)

Dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru tahfidz adalah seorang yang berinteraksi langsung dengan peserta didik menghafal al-Qur'an, kompeten, mampu mengajar secara musyafahah dengan benar, penentu kelulusan hafalan, berakhlak terpuji dan diutamakan bersanad.

2. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Kata tahfidz merupakan bentuk *mashdar* dari *haffaza*, asal kata dari *hafiza-yahfazu* yang artinya menghafal. Hafidz menurut Quraisy Syihab terambil dari tiga huruf yang bermakna memelihara dan mengawasi. Dari kata ini lah kemudian muncul kata menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga bermakna tidak lengah, karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan, dan menjaga, karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata hafidz mengandung arti penekanan dan pengulangan pemeliharaan, serta kesempurnaannya. Ia juga berarti memelihara dan mengawasi (Nurul Hidayah, 2016: 66).

Menurut Mahmud Yunus (dalam Khoirul Anwar, 2018: 183) kata "Tahfidz" berasal dari bahasa arab *hafadza-yahfadzu-tahfidzan* yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Tahfidz merupakan bentuk masdar dari hafadza yang memiliki arti menghafal dan proses menghafal. Tahfidz merupakan proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu.

Tahfidz al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/ diucapkan di luar kepala secara benar dengan metode-metode tertentu secara terus-menerus. Orang yang menghafal al-Qur'an disebut al-hafidz, dengan bentuk pluralnya al-huffadz. Definisi ini mengandung dua hal utama, yaitu: pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid, harus sesuai dengan mushaf al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus-menerus dari lupa, karena hafalan al-Qur'an sangat mudah lupa. Dengan demikian orang yang menghafal al-Qur'an dan kemudian lupa maka tidak bisa disebut dengan al-hafidz. Begitu pula jika hanya menghafal beberapa juz saja maka tidak bisa disebut dengan al-hafidz juga (Nurul Hidayah, 2016: 66).

Kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk di ingatan atau mampu mengucapkan di luar kepala. Sedangkan menghafal artinya berusaha berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Dalam menghafal proses yang dijalani tidaklah mudah, bahkan memakan waktu yang cukup lama tergantung pada kekuatan memori penghafal al-Qur'an (Akmal Mundziri dan Irma Zahra, 2017: 208)

Abdullah bin mas'ud RA (dalam Asma binti Rasyid ar-Ruwaisiyid, 2016: 18) mengatakan:

حَفِظُ الْقُرْآنَ لَيْسَ حِفْظُ الْحُرُوفِ وَ إِنَّمَا تَنْفِيذُ أَحْكَامِهِ

“Menghafal al-qur’an itu bukanlah menghafal huruf-hurufnya, tetapi melaksanakan ketentuan-ketentuannya.”

Untuk melaksanakan isi al-Qur’an perlu adanya tadabbur. Tadabbur adalah memahami ayat-ayat yang dibaca, disertai dengan konsentrasi hati, kekhusyuan anggota badan, dan mengamalkanuntutannya.

Menurut Ahmad Baduwailan (2016: 17) menghafal-al-Qur’an merupakan kebiasaan generasi terbaik (*salafus sholeh*) sebagaimana Ibnu Abdil Barr mengatakan:

طَلَبُ الْعِلْمِ دَرَجَاتٌ وَمَنَاقِلُ وَرُنُبٌ لَا يَنْبَغِي تَدْيِهَا، وَمَنْ تُعَدَّهَا جُمْلَةً فَقَدْ تَعَدَّى سَبِيلَ السَّلَفِ رَحِمَهُمُ اللَّهُ

“ Menuntut ilmu itu ada derajat dan urutannya yang terlewat, barang siapa yang melewatkannya berarti dia telah melanggar jalannya para salaf R.A. “

Menghafal al-Qura’an adalah kelelahan di dunia beberapa saat saja, jerih payah dalam hari-hari yang terhitung, akan tetapi ia adalah kebahagiaan bertahun-tahun, jalan menuju kebahagiaan abadi di surga. Sesungguhnya para penghafal al-Qur’an adalah para Imam di dunia dan akhirat. Semakin baik pemahaman dan pengamalan al-Qur’an maka akan semakin mulia derajatnya (Walid bin Mar’I asy-Syahri, 2016: 2)

Dewasa ini, menghafal al-Qur’an bukanlah hal yang tabu bagi sebagian umat islam. Berbagai ajang perlombaan hafalan marak dilaksanakan di berbagai acara bahkan di beberapa stasiun televisi terkenal terlebih lagi di bulan ramadhan. Menghafal al-Qur’an adalah sebuah upaya

untuk memudahkan seseorang memahami dan mengingat isi al-Qur'an dan untuk menjaga keautentikannya serta menjadi sebuah amal shaleh bagi ummat islam (Akmal Mundziri dan Irma Zahra, 2017: 201)

Ketika menghafal pelajaran, seseorang menghafal materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bahasa), baik materi itu dibaca sendiri ataupun diperdengarkan. Dalam menghafal al-Qur'an seseorang juga menghadapi materi hafalan dalam bentuk verbal, baik dibaca sendiri maupun diperdengarkan atau biasa lebih dikenal dengan sima'an. Dalam menghafal pelajaran umum seseorang mengulang-ulang materi hafalan sampai tertanam sungguh-sungguh dalam ingatan. Demikian halnya dalam menghafal al-Qur'an, seseorang mengulang-ulang ayat yang yang dihafalkan kemudian di simpan dalam ingatan (fase retensi). Teknik mengingat yang banyak dilakukan orang adalah dengan mengulang informasi yang masuk. Pengulangan inilah yang menyebabkan hafalan lengket dalam ingatan (Heri Saptadi Ismanto, 2011: 6)

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah menjaga dan memelihara al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala sesuai dengan kaidah tajwid, setelah hafal maka dituntut untuk melaksanakan isinya, karena tujuan dari menghafal yang sebenarnya adalah mengimplementasikan dalam kehidupan.

- b. Ciri-ciri Kemampuan Hafalan al-Qur'an

Menguasai ilmu tajwid adalah salah satu ciri kemampuan hafalan al-Qur'an yang harus diperhatikan. Karena seseorang yang fasih bahasa arab belum tentu bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebab membaca al-Qur'an mempunyai kaidah-kaidah tertentu, tata cara yang khusus, serta hanya dipraktikkan terhadap kitab Allah yang mulia ini (Raghib As-Sirjani, 2013: 76)

Mampu membaca al-Qur'an dalam beberapa kecepatan tingkatan bacaan. Di dalam *Thaibah an-Nasr*, Ibnu al-Jazari menyebutkan ada tiga tingkatan kecepatan dalam membaca al-Qur'an, yaitu *tahqiq*, *hadr*, dan *tadwir*. *Tahqiq* adalah membaca al-Qur'an dengan lambat, tenang dan jelas pengucapannya dengan menunaikan hak-hak huruf dengan sebaik-baiknya. *Hadr* adalah membaca al-Qur'an dengan bacaan yang cepat dengan tetap memperhatikan hukum-hukum bacaan. Bacaan ini biasanya digunakan oleh para penghafal ketika mengulang hafalannya. *Tadwir* adalah pertengahan antara *tahqiq* dan *hadr*. Bacaan seperti ini biasanya digunakan oleh imam ketika sholat. Ketiga bacaan tersebut disebut dengan *tartil* selama mengikuti kaidah ilmu tajwid. (Cece Abdulwali, 2017: 104).

Bersungguh-sungguh mengkhatamkan al-Qur'an setidaknya sebulan sekali. Kalau bisa mengkhatamkan kurang dari sebulan itu lebih baik. Kebanyakan para salafus sholeh mengkhatamkan al-Qur'an sepekan sekali. Bahkan ada yang mengkhatamkan al-Qur'an dalam tiga hari. Membaca al-Qur'an secara rutin dan berulang akan memindahkan surat-

surat yang telah dihafal dari otak kiri ke otak kanan. Di antara karakteristik otak kiri adalah mudah menghafal akan tetapi mudah pula lupanya. Oleh karena itu, maka barang siapa yang rajin membaca dan menghafal ulang, niscaya orang tersebutlah yang akan menghafal al-Qur'an dengan sangat baik. (Raghib As-Sirjani, 2013: 79)

Ciri-ciri orang yang telah hafal al-Qur'an adalah mampu membaca al-Qur'an tanpa terbata-bata. Adapun jika membaca al-Qur'an masih terbata-bata-bata dan terhenti pada satu ayat dan dapat mengingatnya setelah berkonsentrasi, maka berarti belum mampu menghafal al-Qur'an. Maka hal tersebut belum bisa dikatakan hafal al-Qur'an, akan tetapi sekedar kemampuan untuk mengingat. Dengan demikian seorang penghafal al-Qur'an adalah seorang yang sangat telaten (Ahmad Baduwailan, 2016:169). Murojaah yang rutin dan terus-menerus akan membuat seorang penghafal al-Qur'an itu mampu mengeluarkan hafalannya kapanpun diinginkan. Itulah hafalan yang sesungguhnya (Herman Syam, 2015:169)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari penghafal al-Qur'an adalah menguasai ilmu tajwid, mampu membaca al-Qur'an dengan beberapa kecepatan yaitu *tahqiq*, *tadwir* dan *hard*, bersungguh-sungguh menghatamkan al-Qur'an sebulan sekali atau seminggu sekali, serta mampu menyetorkan hafalan al-Qur'an tanpa terbata-bata.

c. Urgensi Menghafal Al-Qur'an

Menurut Muhammad Arifin Siregar (2016:27-29) ada beberapa hal yang mendorong untuk kita semua agar menghafalkan al-Qur'an:

1) Membaca al-Qur'an adalah ibadah yang agung.

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barangsiapa yang membaca 1 huruf dari al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan dilipatkan 10 kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf”. (HR. At-Tirmidzi 2910)

2) Meneladani nabi SAW

Rasulullah SAW menghafalkan al-Qur'an, setiap bulan Ramadhan Jibril datang kepada beliau untuk memeriksa hafalan beliau. Berkata Ibnu Abbas RA:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

“Rasulullah SAW adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibri. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan al-Qur'an. Dan kedermawanan Rasulullah SAW melebihi angin yang berhembus”.

(HR. Bukhori, no 6)

3) Bekal dan modal mempelajari agama

Ibnu Abdil Barr, mengatakan, AL-Khotib Al-Baghdadi berkata:

يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يَبْدَأَ بِحِفْظِ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِذْ كَانَ أَجْلُ الْعُلُومِ وَأَوْلَاهَا
بِالسَّبْقِ وَالتَّقْدِيمِ . (الْجَامِعُ لِأَخْلَاقِ الرَّأْوِيِّ وَأَدَابِ السَّامِعِ)

Selayaknya bagi setiap penuntut ilmu memulai dari menghafalkan al-Qur'an. Karena al-Qur'an adalah ilmu yang paling mulia dan yang paling pantas didahulukan".(AL-Jami' Li Akhlaqir Rowi Wa Li Aadabis Saami')

4) Menjaga kemurnian al-Qur'an

Salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah kemurniannya yang akan selalu terjaga. Dan salah satu sebab terjaganya al-Qur'an adalah karena banyaknya kaum muslimin yang menghafalkan al-Qur'an.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS. Al-Hijr: 9)

5) Al-Qur'an adalah obat

Al-Qur'an adalah obat bagi penyakit hatidan penyakit jasmani .

Sebagaimana firman Allah SWT:

فُلْنُ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً

“Katakanlah; al-Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Fushilat: 44)

d. Keutamaan Menghafal Al-Qur’an

Keutamaan menghafal al-Qur’an sebagaimana yang diterangkan oleh Allah dan rasulnya bertujuan agar kita lebih terangsang dan selalu bergairah dalam berinteraksi dengan al-Qur’an, khususnya ketika sedang menghafal.

1) Keutamaan di dunia

- a) Menghafal al-Qur’an merupakan nikmat rabbani yang datang dari Allah SWT.
- b) Al-Qur’an menjanjikan kebaikan berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya
- c) Seorang penghafal al-Qur’an adalah orang yang mendapatkan Tasyrif Nabawi (penghargaan khusus dari Nabi SAW)
- d) Penghafal al-Qur’an merupakan ciri orang yang diberi ilmu
- e) Penghafal al-Qur’an merupakan keluarga Allah yang berada di muka bumi.
- f) Menghormati seorang penghafal al-Qur’an berarti mengagungkan Allah.

2) Keutamaan di akhirat

- a) Al-Qur’an akan menjadi penolong (syafaat) bagi pemiliknya
- b) Menghafal al-Qur’an akan meninggikan derajat manusia di surga

- c) Para penghafal al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia dan taat
- d) Bagi para penghafal kehormatan berupa tajul karomah (mahkota kemuliaan)
- e) Kedua orang tua penghafal al-Qur'an mendapat kemuliaan
- f) Penghafal al-Qur'an adalah orang yang paling banyak mendapat pahala dari al-Qur'an
- g) Penghafal al-Qur'an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi (Erwin kurnia Wijaya, 2015:25-31)

Menurut Abwab Al-Faraj seperti dikutip oleh Abdul Majid Khon (2013: 60) keutamaan membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a) Menjadi keluarga Allah dan pilihannya.
- b) Orang yang mahir membaca al-Qur'an tingkatannya seperti malaikat.
- c) Al-Qur'an sebagai hidangan Allah barangsiapa yang memasukinya maka ia akan aman.
- d) Rumah yang dibacakan al-Qur'an dihadiri malaikat dan rumah menjadi terasa lapang.
- e) Rumah yang dibacakan al-Qur'an terpancar sinar sampai kelangit.
- f) Mendapat banyak kebaikan dan keberkahan.
- g) Membaca al-Qur'an akan memperindah pembacanya.

- h) Sebagai penerang hati.
- i) Membaca al-Qur'an sangat bermanfaat bagi pembaca dan orang tuanya.
- j) Pembaca al-Qur'an terhindar dari bencana akhirat.
- k) Al-Qur'an memberi syafaat bagi pembacanya
- l) Bacaan al-Qur'an mengharumkan pendengarnya.

e. Metode-Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode menghafal al-Qur'an menurut Ahsin W. al-Hafidz

- 1) Metode wahdah
- 2) Metode kitabah
- 3) Metode simai
- 4) Metode gabungan
- 5) Metode jama' (Nurul Qomariah, 2019: 38-40)

Metode Menghafal al-Qur'an menurut Muhammad Zein:

- 1) Tahapan metode tahfidz
- 2) Tahapan metode taqrir
- 3) Tahapan metode tartil (Nurul Qomariah, 2019: 43-44)

f. Manfaat Hafalan Al-Qur'an

Menghafalkan al-Qur'an memiliki banyak manfaat karena menghafalkan al-Qur'an bukan hanya sekedar ibadah, adapun manfaatnya adalah secara fisik maupun secara psikologis. Dari penelitian di Riyadh menyimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an dapat meningkatkan imunitas

tubuh. Penemuan tersebut menjelaskan ada korelasi positif antara kadar hafalan dengan tingkat kesehatan psikologis.

Berikut ini adalah penjelasan beberapa manfaat menghafal al-Qur'an.

- 1) Al-Qur'an memuat sekitar 77.493 kalimat. Jika penghafal bisa memahami seluruh isi kalimat tersebut maka ia sudah menghafal banyak sekali kosakata bahasa arab.
- 2) Di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Oleh karena itu, dengan menghafal al-Qur'an ia banyak mengetahui kata-kata hikmah.
- 3) Di dalam al-Qur'an banyak sekali dijumpai uslub (idiom) atau ta'bir (ungkapan) yang sangat indah. Bagi seseorang yang menginginkan "dzauq arabi" (citra sastra) yang fasih untuk kemudian memahami sastra arab. Perlu menghafal banyak kata-kata atau uslub arab yang indah, dan itu mutlaq terdapat dalam al-Qur'an.
- 4) Banyak sekali contoh ilmu nahwu dan balaghah dalam al-Qur'an. Seorang ahli qiraah akan mengetahui dialek arab pada waktu al-Qur'an diturunkan.
- 5) Hafalan al-Qur'an membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, dan dapat membantunya dalam memunculkan dalil-dalil ayat al-Qur'an dengan cepat ketika menjelaskan atau membahas suatu masalah.

- 6) Menguatkan daya nalar dan ingatan. Orang yang terbiasa menghafal al-Qur'an akan mudah menghafal hal-hal lain selain al-Qur'an. Banyak anak yang cerdas di kelas karena menghafal al-Qur'an (Nurul Qomariah, 2019: 10-11)

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Melaksanakan Hafalan Al-Qur'an

Mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini, tidak terlepas dari beberapa factor baik factor yang mendukung maupun factor yang menghambat. Setiap orang mempunyai factor pendukung dan penghambat yang berbeda-beda, beriku ini adalah hasil observasi dan wawancara Abu Hilyah dan istri dalam mendidik anak:

- a. Faktor Pendukung dalam Melaksanakan Hafalan Al-Qur'an
 - 1) Latar belakang pendidikan orang tua
 - 2) Keteladanan orang tua
 - 3) Peran lembaga pengajian
 - 4) Pemanfatan media
 - 5) Anak yang mudah diatur
 - 6) Lingkungan yang kondusif
 - 7) Orang tua (suami-istri) yang saling mendukung
- b. Faktor Penghambat dalam Melaksanakan Hafalan Al-Qur'an
 - 1) Anak masih ingin bermain
 - 2) Anak sakit
 - 3) Ketidaksabaran orang tua

- 4) Kesibukan orang tua
- 5) Kurang istiqomahnya orang tua (Nurul Qomariah, 2019: 113-122)

Di antara kesulitan menghafal al-Qur'an adalah karena jumlah ayat al-Qur'an itu banyak dan banyak ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan dan kemiripan sehingga terkadang membutuhkan waktu lama untuk bisa menghafal seluruh ayat. Dengan demikian, bagi siapapun atau lembaga pendidikan islam manapun yang ingin mengsucceskan program tahfidz al-Qur'an diperlukan strategi pembelajaran tahfidz (Nurul Hidayah, 2016: 65)

Faktor-faktor penghambat salah satunya adalah lemahnya daya ingat. Menurut Yusuf Al-Khidir dan Jamal AL-Mula dalam Majdi Ubaid (2014: 87-88) menjelaskan penyebab lemahnya daya ingat.

- 1) Pikiran negative dan keyakinan yang negative menghalangikekuatan manusia.
- 2) Penyebabnya adalah karena tidak latihan, sama halnya dengan olah raga yang memperbesar otot, latihan menghafalpun akan menyebabkan perkembangan sel-sel otak.
- 3) Gelisah dan tertekan.
- 4) Hidup yang tidak teratur.
- 5) Sedikit istirahat
- 6) Pola makan yang tidak sehat.

4. Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan AlQuran Peserta Didik

Upaya guru tahfidz adalah usaha dan daya upaya guru dengan mengerahkan tenaga, pikiran dan potensi diri yang dilakukan dengan sistematis untuk mencapai tujuannya.

Seorang guru dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik peserta didik, agar program yang telah dibuat dapat membuahkan hasil yang baik maka perlu dirumuskan tahap-tahap pelaksanaannya yaitu:

a. Memberikan motivasi/ nasihat

1) Menanamkan keikhlasan, hati hati dari riya sum'ah dan bisikan setan

Niat yang ikhlas, ketulusan dalam menempuh jalan menuju Allah SWT, tujuan yang lurus, dan menghafal al-Qur'an semata-mata karena Allah serta ridha-Nya, itulah rahasia datangnya taufik ketika kita menuntut ilmu. Siapapun yang menghafal al-Qur'an karena ingin disebut sebagai hafidz atau untuk berbangga-bangga karena riya dan supaya dipuji, maka ia tidak mendapat pahala bahkan, berdosa . Seorang Penghafal al-Qur'an hendaknya mewaspadaai sifat riya' dalam menghafal al-Qur'an . Riya adalah penyakit yang berbahaya dan penyakit yang mematikan karena ia membuat segala usaha dan jerih payah menjadi sia-sia belaka dan mempersembahkannya kepada selain Allah SWT (Yahya bin Abdurrazaq al-Ghauthsani,2011:49-51).

2) Menanamkan cinta al-Qur'an pada anak

Menanamkan kecintaan terhadap alQuranul karim pada anak adalah hal penting yang harus dilakukan oleh orang tua jika menginginkan anaknya menjadi penghafal al-Qur'an, sebab jika anak mencintai al-Qur'an maka mereka telah menerima cinta Allah SWT dan Rasulullah. Salah satu cara agar anak mencintai al-Qur'an adalah dengan memperdengarkan tilawah kepada anak, mengajak anak berdiskusi tentang al-Qur'an dan menceritakan tentang para penghafal al-Qur'an dan ketokohan mereka yang diceritakan sesuai dengan pemahaman anak-anak (Nurul Qomariah, 2019:18-22).

3) Mengajarkan anak agar membatasi menonton televisi dan gadget

Tidak dipungkiri kemajuan teknologi banyak membawa kemudahan dalam proses anak belajar, gadget dapat menyajikan berbagai objek melalui gambar, animasi dan lain sebagainya. Namun jika penggunaannya tidak terkontrol dengan baik maka akan membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan anak terlebih lagi anak yang menghafalkan al-Qur'an, karena penggunaan gadget seringkali memakan banyak waktu. Oleh sebab itu penting bagi orang tua menetapkan aturan untuk membatasi anak menonton televisi atau bermain gadget agar anak tidak ketergantungan dengan media-media tersebut (Nurul Qomariah, 2019:105).

4) Mengajarkan Doa dan tawakal

Menurut Nurul Qomariah (2019: 111) secerdas apapun, manusia tetaplah makhluk yang lemah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali bantuan dan pertolongan Allah SWT. Oleh sebab itu guru, orang tua

dan anak yang ingin menjadi bagian dari penghafal al-Qur'an hendaknya memohon kepada Allah dengan ketulusan hati agar berkenan memberi kemudahan dalam mendidik anak-anak mereka dalam menghafal al-Qur'an. Sebagaimana Allah telah memerintahkan dalam firmanNya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ

“ Dan Tuhanmu berfirman, ‘berdoalah kepadaku, niscaya akan kuperkenankan bagimu.’” (QS.al-Mu'min:60)

Dari ayat tersebut diketahui bahwasanya doa adalah sarana terbaik yang bisa kita lakukan setelah ikhtiar yang kita lakukan. Apalagi ikhtiar untuk menjadi penghafal al-Qur'an. Setelah berikhtiar dan berdoa hendaknya bertawakal kepada Allah SWT.

b. Pengelolaan kelas (ruangan) dan waktu

1) Menciptakan suasana kondusif

Sering kita dapati seseorang yang sangat bersemangat melakukan sesuatu dan kemudian ia benar-benar berusaha dan mewujudkan keinginannya tersebut dengan tekad untuk meraih hasil yang sempurna. Namun seiring berjalannya waktu, ambisi dan semangatnya melemah, memudar dan menjadi lamban. Akhirnya ia berhenti total atau mundur terlalu jauh sebelum semua rencananya terwujud. Dalam kondisi seperti ini cara yang paling tepat adalah bergabung dengan kawan yang sama-sama mempunyai cita –cita dan tekad yang tinggi (Raghib As-Sirjani, 2013:91).

Teori di atas adalah bagi seseorang yang menghafal al-Qur'an secara mandiri, atau seorang diri yang tidak bergabung dalam kelas khusus sebagaimana di sekolah ataupun pondok, Adapun untuk kelas-kelas yang sudah terbentuk seperti sekolah ataupun pondok yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana yang kondusif untuk menghafal al-Qur'an, saling menasehati untuk istiqomah dan saling menyemangati satu sama lain.

2) Memilih ruangan atau tempat yang tepat

Ruangan merupakan salah satu sarana yang bisa membantu keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. Ruangan yang kondusif akan mempermudah anak untuk menghafal. Sebaliknya ruangan yang tidak nyaman akan mempersulit proses menghafal. Karena itu. Guru atau orang tua harus menyediakan tempat yang kondusif yang sesuai untuk menghafal al-Qur'an. Kriteria ruangan yang kondusif adalah tiak terlalalu panas atau pengap, di ruangan tersebut tidak terdapat kegiatan lain selain menghafal, dan tidak berisik (Nurul Qomariah, 2019:26)

3) Mengelola waktu dan aktivitas anak

Menurut Ahsin W. al-Hafidz dalam (Nurul Qomariah, 2019:27) Proses menghafal a-Quran bagi anak memerlukan pengelolaan waktu yang baik dari guru. Karena selain ruangan yang kondusif, guru pun harus memilihkan waktu yang tepat untuk menghafal al-Qur'an dan setoran. Waktu yang tepat adalah sebelum terbit fajar, setelah fajar

hingga terbit matahari, setelah bangun dari tidur siang, setelah shalat, dan waktu di antara maghrib dan isya.

4) Menentukan target setoran atau peta hafalan

Satu hal yang penting dalam menyusun sebuah perencanaan ialah seberapa lama waktu yang dibutuhkan. Jika kita ingin menghafal al-Qur'an dengan sempurna, kita harus menentukan target waktu kapan harus menyelesaikannya apakah selama tiga tahun, lima tahun, sepuluh tahun atau lebih atau kurang dari itu. Selain itu kita harus membuat tahapan-tahapannya secara rinci, sebulan hafal berapa, setengah tahun, dan satu tahun berhasil hafal berapa sehingga peta target hafalan terlihat jelas (Raghib As-Sirjani,2013:87).

c. Pemantapan bacaan dan ketelitian

1) Mengajarkan Tajwid

Menguasai ilmu tajwid merupakan hal yang sangat penting bagi orang yang ingin mahir membaca al-Qur'an. Seorang yang mahir dan fasih berbahasa arab belum tentu bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebab, membaca al-Qur'an mempunyai kaidah kaidah tertentu yang sangat khusus dan dipraktekkan terhadap al-Qur'an saja. Menguasai ilmu tajwid akan membantu dan mempermudah dalam menghafal al-Qur'an karena keunikan dalam teknik membaca al-Qur'an bisa mengekalkan di dalam hati. Perlu diketahui juga bahwasanya mempelajari ilmu tajwid dan kaidah-kaidahnya harus melalui Talaqqi (berguru Langsung) dari seorang hafidz atau guru

yang benar-benar mahir dan menguasai kaidah kaidah ilmu tajwid (Raghib As-Sirjani , 2013:76-78).

Berdasarkan pengalaman orang yang mulai menghafal al-Qur'an tanpa memperbaiki bacaan terlebih dulu banyak melakukan kesalahan dalam menyebutkan harakat, bahkan dalam pengucapan sebagian kata-kata. Selanjutnya ketika menyerahkan setoran ia menemui kesulitan untuk memperbaiki hafalannya jika kesalahan itu diberitahukan setelah membacanya, karena terpecahnya konsentrasi antara hafalannya dan memperbaiki tajwid yang masih berantakan (Yahya bin Abdurrazaq al-Ghautsani, 2003:64)

2) Mengajarkan bacaan yang berirama

Menurut Yahya Abdurrazaq al-Ghutsani (2003:60) Bacaan al-Qur'an dengan nada yang disukai, yang sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid dapat membantu kita dalam aktivitas menghafal. Metode ini membantu kita untuk mengulang-ulang hafalan di dalam hati. Apabila kita telah terbiasa dengan irama tertentu, maka seandainya ada satu kata dari ayat karena lupa niscaya lidah kita tidak akan sejalan dengannya, atau jika lidah sejalan maka telinga kita tidak akan sejalan dan mengetahui bacaan kita tidak seperti biasanya atau kita mengetahui bahwa bacaan kita salah. Sebagaimana nabi SAW bersabda:

حَسِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

“Perindahlah al-Qur’an dengan suara kalian” (HR. Imam ad-Darimi).

لَيْسَ مِنْكُمْ مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ

“Bukan dari golongan kami orang yang tidak melagukan al-Qur’an.” (HR. Bukori)

3) Mengajarkan memaknai ayat atau bahasa arab

Tak bisa dipungkiri bahwa orang yang memahami makna dan kandungan ayat-ayat yang akan dihafal menjadi lebih mudah menghafalnya karena memahami alur ceritanya. Khususnya pada ayat –ayat yang mengandung kisah atau ayat –ayat yang mempunyai asbabun nuzul yang sudah sangat populer. Begitu juga aya-ayat yang mengandung hukum fiqih seperti sholat, kafarat sumpah, kafarat zihar, puasa dan lainnya .Demikianlah pentingnya bahasa arab dalam upaya memudahkan menghafal al-Qur’an (Raghib As-Sirjani, 2013:74).

d. Menentukan metode

Metode menghafal al-Qur’an menurut Ahsin W. al-Hafidz

1) Metode wahdah

Metode wahdah yaitu anak menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafal. Misalnya satu ayat dibaca sepuluh kali, dua puluh kali

atau bahkan lima puluh kali tergantung kemampuan anak. Begitu seterusnya sampai satu halaman atau satu surat pendek.

2) Metode kitabah

Pada metode ini guru menuliskan ayat yang akan dihafal pada selembar kertas. Kemudian ayat tersebut dihafalkan dengan bantuan dari orang tua, adapun cara menghafalnya menggunakan metode wahdah.

3) Metode simai

Metode simai adalah metode menghafal al-Qur'an dengan cara mendengarkan al-Qur'an bisa dengan cara dibacakan langsung oleh orang guru atau bisa juga dengan alat perekam. Metode ini sangat efektif bagi anak yang mempunyai daya ingat yang tinggi apalagi terhadap anak yang belum bisa membaca al-Qur'an.

4) Metode gabungan

Metode ini adalah penggabungan antara metode wahdah dan kitabah. Urutannya yaitu anak menghafal menggunakan metode wahdah, kemudian setelah hafal anak diuji dengan menuliskannya pada selembar kertas, jika anak belum mampu menuliskannya maka

anak dianggap belum lulus. Metode ini mempunyai dua kelebihan yaitu kemampuan lisan dan tulisan.

5) Metode jama'

Metode jama' yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif yaitu ayat dibaca secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru. Pertama guru membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan anak-anak menirukannya dengan melihat mushaf setelah beberapa kali berangsur angsur dengan menutup mushaf hingga hafalan anak menjadi kuat (Nurul Qomariah, 2019: 38-40).

e. Memantau setoran dan murajaah

1) Mengajarkan peserta didik untuk menggunakan satu mushaf

Jika anda telah menghafal dengan satu jenis mushaf maka sebaiknya jangan mengganti dengan mushaf cetakan jenis lain, sehingga nantinya akan membingungkan anda mengenai letak ayat-ayatnya di dalam ingatan . Sebab ingatan ayat-ayat dan letak tulisan telah meresap dalam ingatan sesuai dengan tata letak dan cara penyusunannya (Yahya bin Abdurrazaq-Al-Ghauthsani, 2011:63).

2) Menjelaskan pada peserta didik agar membagi bagian-bagian yang dihafal

Menurut Raghieb As-Sirjani (2013:104) Untuk surat yang panjang biasanya kita membagi surat ini dalam beberapa bagian kecil supaya lebih mudah menghafalnya, misalnya setiap hari dua ayat atau tiga

ayat tergantung kemampuan siswa. Bisa juga per halaman dibagi dua bagian atau tiga bagian, yang berarti apabila dibagi tiga bagian maka setiap setoran adalah kurang lebih sebanyak 5 baris (Quran hafalan perhalaman berisi 15 baris)

- 3) Mengajarkan peserta didik agar melebihkan hafalan pada ayat berikutnya dalam proses menghafal

Pada kaidah ini menerangkan pentingnya menghubungkan akhir halaman dengan halaman berikutnya. Sehingga apabila hafalan peserta didik apabila telah banyak misalnya satu juz atau setengah juz, maka hafalan ini akan secara otomatis tersambung dari halaman ke halaman dengan lancar karena peserta didik tahu setelah satu halaman berakhir langsung tersambung ke halaman berikutnya. Melebihkan hafalan ini tidak perlu banyak cukup satu kata atau satu ayat saja (Raghib As-Sirjani, 2013:104).

- 4) Mengajarkan peserta didik agar tidak tergesa-gesa berpindah ke hafalan berikutnya

Peserta didik menghafal ayat secara perlahan dan berulang-ulang pada bagian yang sedang dihafalkannya, memusatkan perhatian dan teliti pada lembaran ayat tersebut. Semakin pelan-pelan, berulang-ulang, tenang dan fokus maka hasil yang diperoleh di masa depan akan semakin baik. Sering kali seorang peserta didik menghafal dengan tergesa-gesa karena ingin segera setor, ketika disetorkan ternyata belum hafal dengan baik dan sangat mudah sekali untuk

lupa. Sebaiknya guru memberikan batas waktu hafalan dan tidak gampang meluluskan hafalan karena ini akan merugikan peserta didik (Yahya bin Abdurrazaq, 2003:75).

5) Menerima setoran

Wajib bagi seorang hafidz untuk tidak menyandarkan hafalan pada diri sendiri. Akan tetapi ia wajib memperdengarkan hafalannya kepada hafidz lainnya atau mencocokkan dengan mushaf. Lebih baik lagi jika menyetorkan kepada hafidz atau guru yang sangat teliti. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adanya kesalahan bacaan atau ada bacaan yang terlupakan dan diulang-ulang tanpa sadar. Sebab banyak kesalahan yang terjadi bahkan ketika dengan memegang mushaf sekalipun (Raghib As-Sirjani, 2013: 122).

Untuk itulah seorang guru diperlukan untuk menerima setoran secara rutin sehingga kesalahan-kesalahan dalam hafalan dapat diminimalisir dengan sebaik-baiknya. Sangat menyedihkan apabila seorang guru tahfidz malas-malasan untuk menerima setoran. Apabila murid terlalu banyak bisa juga disetorkan kepada peserta didik yang lebih senior.

6) Memperhatikan secara seksama lafadz-lafadz yang mirip

Menurut Yahya bin Abdurrazaq al-Ghauthsani (2003:77-78). Salah satu kendala yang dihadapi penghafal al-Qur'an ketika menghafal adalah kemiripan lafadz sebagian ayat dengan ayat lainnya. Seringkali

penghafal ketika menghafal atau mengulang hafalannya kebingungan ketika bertemu dengan lafadz-lafadz yang mirip. Cara untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan memperhatikan secara detail lafadz -lafadz yang mirip, kemudian memperhatikan dengan teliti terletak pada surat apa dan ayat berapa lafadz-lafadz yang mirip tersebut, sehingga kita bisa tahu sedang berada di mana hafalan kita dan lanjutannya apa.

- 7) Menganjurkan peserta didik untuk murajaah dalam shalat sunnah dan fardhu

Membaca ayat-ayat yang telah dihafal dalam sholat sangat efektif dalam memperkuat dan mematangkan hafalan. Bacalah ayat-ayat yang baru saja kita hafal atau ayat-ayat yang baru saja kita murojaah (Raghib As-Sirjani,2013:82). Ada beberapa waktu sholat yang bisa dipergunakan untuk murojaah yaitu sholat tengah malam, menjadi imam shalat tarawih dan shalat sunah nafilah serta shalat sunat rawatib (Yahya bin Abdurrazaq al-Ghautsani, 2003:185-186)

- 8) Menganjurkan peserta didik untuk saling bertukar murajaah dengan teman

Metode murojaah ini dilakukan bersama orang lain (partner). Secara umum lebih diutamakan melakukannya bersama seorang syaikh yang sempurna hafalannya atau guru tahfidz yang bagus, akan tetapi

jika tidak menemukannya , maka boleh bertukar hafalan dengan teman (Yahya bin Abdurrazaq al-Ghauthani, 2003: 187).

- 9) Menganjurkan peserta didik untuk murajaah sesering mungkin (walau di atas kendaraan)

Berusahalah! Dengarkan al-Qur'an sesering mungkin, baik di dalam mobil, sambil mengendarai motor atau sepeda, di dalam bus kota dan di manapun berada, kecuali ditempat-tempat yang najis (Raghib As-Sirjani, 2013:81).

Selain mendengar sesering mungkin juga dapat dilakukan dengan membaca hafalan kita sesering mungkin dengan menggunakan lisan. Apabila hafalan kita belum terlalu kuat untuk membaca banyak hafalan maka bisa dibagi-bagi tiap hari membaca lima halaman, berlanjut terus sampai hafalan kita habis dan mengulang dari hafalan awal lagi begitu seterusnya apabila ini berjalan baik maka murojaah harian dapat ditingkatkan jumlahnya.

- 10) Mengikuti atau mengadakan perlombaan tahfidz

Perlombaan adalah sarana yang sangat efektif untuk meningkatkan mutu hafalan. Pada dasarnya manusia akan berusaha lebih sempurna dan lebih baik ketika akan ada ujian. Ia juga akan mempercepat hafalan dan bersungguh-sungguh memanfaatkan waktu jika pelaksanaan ujian sudah ditentukan. Namun jangan lupa pasanglah

niat dengan kuat bahwa kita menghafal adalah dengan mengharap ridho Allah SWT (Raghib As-Sirjani, 2013: 114-115)

B. Penelitian Yang Relevan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Tujuan membahas penelitian relevan adalah untuk memperoleh informasi tentang penelitian terdahulu. Pentingnya penelitian relevan adalah agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang persisi sama , sehingga secara otomatis dunia penelitian akan semakin berkembang yang pada akhirnya dunia ilmu pengetahuan juga berkembang. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi oleh Siti Tania, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan , Universitas Islam Negeri Raden Intan , Lampung , tahun 2018 dengan judul penelitian Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz dan Taqirir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri. Penelitian ini berfokus pada keefektivan metode tahfidz dan takrir dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an. Adapun hasil penelitian ini menyebutkan bahwa metode tahfidz dapat diimplementasikan apabila sebelum menghafal mahasantri banyak membaca al-Qur'an dengan melihat mushaf, sedangkan metode takrir diimplementasikan dengan menyeimbangkan setoran dari hafalan yang sudah dikuasai (Siti Tania, 114: 2018)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada metodenya sedangkan penelitian ini lebih berfokus kepada upaya guru. Tempat penelitian sebelumnya adalah di ma'had, sedangkan penelitian ini adalah di sekolah MTs. Selain itu penelitian ini juga terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meningkatkan hafalan al-Qur'an peserta didik.

2. Skripsi yang ditulis oleh Tutik Khoirunnisa, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, tahun 2016, dengan judul penerapan Metode Wahdah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulya Salatiga. Adapun hasil penelitian ini adalah penerapan metode wahdah dapat dilakukan dengan cara mempersiapkan al-Qur'an pojok yang terdiri dari lima belas baris perhalamannya, setiap akhir halaman merupakan akhir ayat, kemudian menghafal per ayat sebanyak sepuluh sampai dua puluh kali hingga membentul pola dalam bayangannya (Tutik Khoirunnisa, 67: 2016)

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah pada fokus penelitian, penelitian sebelumnya berfokus pada penerapan metode wahdah dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an dan efektivitas metode dakwah dalam hafalan santri sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an dan hambatan-hambatannya. Selain itu penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meningkatkan hafalan al-Qur'an peserta didik.

3. Skripsi dari Lulu Maria Ulfa, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan , Institut Agama Islam Negeri Metro, tahun 2018 dengan judul Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro, lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan, yang menghasilkan kesimpulan bahwa guru harus memberikan motivasi kepada siswa, memberi tugas dan hukuman, membimbing para siswa untuk murojaah, adapun dalam proesnya terdapat hambatan-hambatan yaitu siswa belum lancar membaca al-Qur'an, adanya rasa malas siswa dan kecerdasan siswa yang berbeda-beda (Lulu Maria Ulfa: 2018: 75)

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada dimensi-dimensi yang dibahas, dalam penelitian sebelumnya adalah memberikan motivasi, memberikan tugas dan hukuman, membimbing *muraja'ah*, dan pembahasan tentang hambatan-hambatan yang dihadapi guru tahfidz. Pada penelitian ini dimensi-dimensi yang dibahas adalah Memberikan motivasi/nasehat secara lebih detail, pengelolaan ruang kelas dan waktu, pemantapan bacaan dan ketelitian, menetapkan metode, memantau setoran dan *muraja'ah* dan pembahasan tentang hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru tahfidz. Selain itu penelitian ini juga terdapat persamaan dengan penilitian sebelumnya yaitu sama-sama meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik.

C. Konsep Operasional

Adapun indikator upaya guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1: Konsep Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator
Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan hafalan Qur'an Peserta Didik	1. Memberikan motivasi atau nasehat	1. Guru menjelaskan bahwa dalam menghafal al-Qur'an harus ikhlas mengharap ridho Allah semata. 2. Guru membangun kecintaan al-Qur'an kepada peserta didik dengan cara berdiskusi tentang al-Qur'an, mendengar tilawah dan menceritakan tokoh-tokoh penghafal al-Qur'an. 3. Guru menjelaskan pentingnya doa, menghafal siang malam adalah bentuk ikhtiar manusia saja, sehebat apapun ikhtiar jika tidak mendapat ijinNYA tentu tidak akan berhasil.
	2. Pengelolaan kelas (ruang) dan waktu	1. Guru membangun suasana kondusif di dalam kelas. 2. Guru mengalokasikan ruang belajar yang nyaman, tidak panas, tidak pengap dan tidak berisik 3. Guru menentukan waktu yang tepat untuk setoran hafalan al-Qur'an.
	3. Pemantapan bacaan dan ketelitian	1. Guru menjelaskan dan menerapkan kaidah-kaidah tajwid. 2. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan irama bacaan al-Qur'an dengan merdu dan tartil. 3. Guru menerangkan bahasa arab dasar, dan menjelaskan tentang pentingnya bahasa arab bagi penghafal al-Qur'an.

	4. Menetapkan metode	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Menjelaskan dan menerapkan metode wahdah. 2. Guru menjelaskan dan menerapkan metode kitabah. 3. Guru menjelaskan dan menerapkan metode simai. 4. Guru menjelaskan dan menerapkan metode gabungan. 5. Guru menjelaskan dan menerapkan metode jama'
	5. Memantau setoran dan murojaah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengemukakan kepada peserta didik tentang pentingnya kematangan hafalan. 2. Guru menerima setoran dengan teliti dan telaten. 3. Guru menjelaskan cara mengatasi kekeliruan hafalan pada ayat-ayat yang mirip. 4. Guru mencontohkan cara murojaah dengan teman atau partner. 5. Guru mengalokasikan atau mengadakan lomba hafalan al-Qur'an untuk peserta didik.

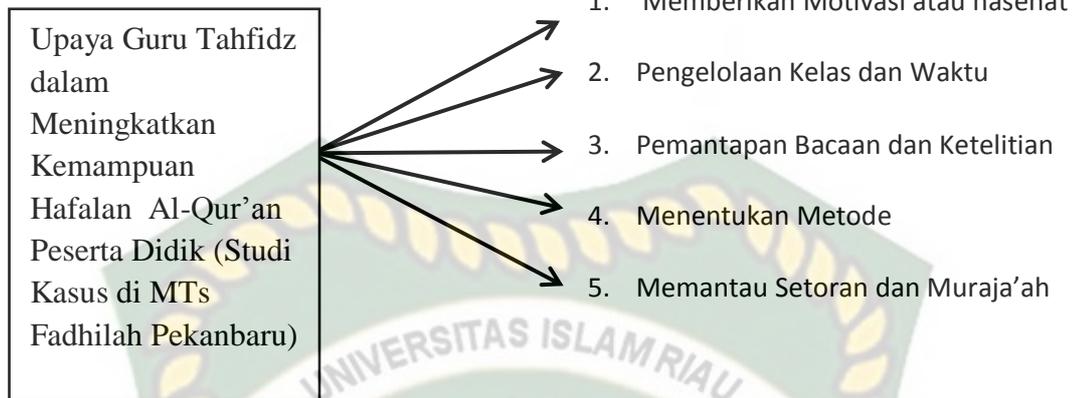
D. Kerangka Berfikir

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menggali tentang upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an peserta Didik di MTs Fadhillah Pekanbaru. Model kerangka berfikir ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa kemampuan hafalan al-Qur'an dapat ditingkatkan melalui upaya Guru Tahfidz.

Kerangka berfikir yang dikembangkan pada penelitian ini sesungguhnya mencoba untuk menjawab pertanyaan penting yaitu apa saja upaya guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an peserta didik di MTs fadhilah pekanbaru

dan apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi guru tahfidz dalam upaya meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik di MTs Fadhilah Pekanbaru. Maka dapat digambarkan seperti dibawah ini.



Gambar 1: Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini juga disebut metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena hasil penelitian lebih bersifat interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode ini juga disebut metode konstruktif, karena dengan metode ini dapat ditemukan data yang berserakan, selanjutnya dikonstruksikan agar mudah terlihat polanya dan mudah dipahami maknanya. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk menggali data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang merupakan suatu nilai yang tersembunyi di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada pemahaman makna dan mengkonstruksi fenomena (Sugiyono, 2019: 24-25)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian ini dilakukan di MTs Fadhilah Pekanbaru JL muhajirin No. 20 Sidomulyo Barat, kec. Tampan, Kota pekanbaru, Riau 28923. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan dari Desember 2021 sampai Maret 2022, dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 2: Tempat dan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan															
		Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan penelitian	√	√	√	√												
2	Pengumpulan data					√	√	√	√								
3	Pengolahan dan analisis data									√	√	√	√				
4	Penulisan laporan hasil penelitian													√	√	√	√

C. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah Guru Tahfidz di MTs Fadhilah Pekanbaru. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Pada Peserta Didik di MTs Fadhilah Pekanbaru.

D. Informan Penelitian**Key Informan Dan Informan Pendukung**

Mengingat jumlah informan ini kecil yaitu berjumlah 3 orang guru, maka penulis menetapkan key informan dalam penelitian ini yaitu 3 orang guru tahfidz di MTs Fadhilah Pekanbaru sebagai informan utama. Adapun nama guru tersebut

adalah Ustadz Adimas Wirawan Selaku guru tahfidz di kelas VII MTs Fadhilah Pekanbaru, Ibu Misriah, S.PdI. selaku guru tahfidz di kelas VIII MTs Fadhilah Pekanbaru dan Ustadz Abdul Latief, S.Pd. M.PI., Kemudian dilengkapi dengan informan pendukung yaitu Ustadz Muhammad Fadhil Fuadi selaku Kepala Sekolah, Ustadz Nofri Susandi, S.Pd., Ibu Annisa Putri, S.Pd. selaku Wakil Kesiswaan, dan Ibu Eliza Azhar, S.IP selaku TU.

E. Instrument Penelitian

Menurut Nasution dalam (Sugiyono, 2019: 408) yang menjadi instrument dalam penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrument utama, sebabnya adalah segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan semuanya dalam ketidakpastian. Dalam ketidakpastian ini hanya penelitalah yang dapat mencapainya.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrument penelitian ini menggunakan panduan wawancara, observasi dan panduan dokumentasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti: catatan yang kita buat selama pengamatan lapangan, dokumen, transkrip wawancara, catatan harian (diary) dan jurnal. Pada penelitian kualitatif tidak ada pertanyaan tetap (statis) atau standar (baku). Responden bisa jadi akan menerima pertanyaan yang berbeda satu sama lain, dan peneliti selalu ada kesempatan untuk menanyakan

pertanyaan susulan. Data dikumpulkan berdasarkan topic dan dikelompokkelompokkan ke dalam berbagai kategori yang sesuai dan bermakna, dan gambaran akan muncul dari data tersebut (Morrison,2019: 17).

Menurut Sugiyono ada beberapa macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan.

1. Wawancara

Menurut Sugiyono(2019: 418) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Penelitian ini melakukan wawancara untuk medapatkan informasi-informasi dari guru tahfidz di MTs Fadhilah Pekanbaru. Wawancara ini merupakan hal-hal yang berkaitan dengan upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an dan hambatan-hambatannya di MTs Fadhilah Pekanbaru.

2. Observasi

Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan alat yang sangat canggih (Sugiyono, 2019:411)

Obsevasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lainnya. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting dalam hal ini adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data model ini digunakan bila berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2019: 238-239).

Adapun observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif yang berarti peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang terjadi di lapangan, tetapi peneliti hanya sebagai pengamat dan penganalisa, mencatat dan menganalisa tentang upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik dan hambatan-hambatannya di MTs Fadhilah Pekanbaru.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019: 430) Dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu, bentuk dokumen bisa berupa, tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari wawancara atau observasi akan lebih mantap dan kredibel kalau di dukung oleh foto-foto, atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada dan juga lebih baik lagi didukung autobiografi.

Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengambil data-data dari catatan-catatan atau dokumentasi yang diperoleh

dari pihak sekolah atau dari arsip-arsip kegiatan guru tahfidz atau kegiatan mengenai upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik dan hambatan-hambatannya di MTs Fadhilah Pekanbaru.

G. Teknik Pengolahan Data dan Teknik Analisis Data

Kunci utama penelitian adalah data, dengan data kita bisa menganalisis dan menarik kesimpulan yang terkait dengan tujuan penelitian. Selain data yang diperoleh harus valid, akurat dan reliable data pun harus direkam dengan cara yang tepat, sebab data yang memenuhi syarat tetapi direkam dengan cara yang salah akan berampak pada tidak tercapainya tujuan penelitian (Masnur Muslich, 2013: 77)

Menurut Miles dan Huberman (dalam Morrison 2019:19-21) proses analisis data kualitatif berlangsung dalam tiga tahap yaitu: reduksi data (*data reduction*), tampilan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*)

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dalam catatan tertulis atau transkripsi. Dengan demikian reduksi data mencakup kegiatan selecting, focusing, dan simplifying terhadap data, misalnya keterangan yang rumit, berbelit-belit, panjang atau bertele-tele; merumuskan gambaran umum secara ringkas terhadap fenomena

yang diteliti. Data tidak berbicara sendiri akan tetapi penelitalah yang berbicara mewakili data.

b. Data Display (Penyajian Data)

Penampilan data adalah tahap kedua dalam model analisis data kualitatif. Tampilan data menyediakan kumpulan informasi yang terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Data dapat berbentuk matrik (*matrice*), grafik, pola jaringan (*network*), bagan (*chart*) atau kalimat kesimpulan sementara. Sehingga memungkinkan peneliti untuk mengekstrapolasi data secara cukup memadai untuk mulai melihat data secara sistematis dan hubungan timbal balik.

c. Conclusion Data dan Verivikasi Data (Kesimpulan dan Verivikasi Data)

Peneliti melakukan peninjauan kembali terhadap data sebanyak yang diperlukan untuk untuk mengecek silang atau memverivikasi kesimpulan sementara yang muncul. Penarikan kesimpulan merupakan tahap untuk memberikan makna terhadap data (*give meaning*), melakukan konfirmasi (*confirming*) apakah makna yang diberikan sudah tepat. Dan terakhir melakukan verivikasi (*veryving*) yaitu memeriksa kembali data untuk memastikan makna yang diberikan sudah tepat.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Umum Sekolah MTs Fadhilah Pekanbaru

a. Sejarah Berdirinya Sekolah

Yayasan Darel Fadhilah Riau dengan Akta Notaris H. Riyanto, SH MKn. Nomor 52, tanggal 27 Februari 2009. Adalah sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan. Saat ini yayasan mengelola empat buah lembaga pendidikan yaitu: Raudhatul Athfal (RA), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Fadhilah, MTs Terpadu Fadhilah dan SMA IT Fadhilah.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan MTS Fadhilah Pekanbaru

1) Visi

Menjadi lembaga Pendidikan yang unggul yang mampu mencetak generasi yang berakhlakul karimah dan berwawasan luas terdepan di Kota Pekanbaru yang sesuai dengan visi Riau 2020.

2) Misi

- a) Terwujudnya kemampuan siswa untuk berprestasi baik itu di bidang Akademik maupun di bidang Non Akademik.
- b) Terwujudnya Penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Islam serta etika moral sehingga menjadi sumber kebijaksanaan baik dalam bahasa maupun perbuatan.
- c) Terwujudnya kemampuan siswa berbahasa Inggris maupun bahasa Arab.

d) Terciptanya lingkungan belajar yang bersih, aman dan nyaman sehingga proses belajar mengajar bisa terlaksana dengan baik.

3) Tujuan

Tujuan MTs Terpadu Fadhilah Pekanbaru sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara nasional, kegiatan pembelajaran di sekolah mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan oleh BSNP. Ke depannya diharapkan murid-murid MTs Fadhilah selain unggul di dalam bidang akademik juga terampil di dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan diharapkan nantinya semua anak bisa mempunyai keahlian dan berprestasi baik itu di bidang olahraga maupun bidang music dan seni.

c. Identitas MTs Fadhilah Pekanbaru

Tabel 3: Identitas Sekolah

Berdiri	:	Tahun 2008
Nama Sekolah	:	MTs Fadhilah
Alamat	:	Jl. Andalas, Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Riau
Luas Tanah	:	1000 m ²

Jumlah Rombel	:	10 Rombongan Belajar
Email Sekolah	:	mtssfadhillah@gmail.com
Instagram	:	Mtssfadhilahpku
Facebook	:	MTs Fadhilah Pekanbaru
Jadwal Masuk & Pulang	:	07:00-15:00

d. Struktur Organisasi

Tabel 4: Struktur Organisasi Sekolah

NO	JABATAN	NAMA
1.	Kepala Sekolah	Muhammad Fadhil Fuadi, S.Pd
2.	Wakil Kepala sekolah Kesiswaan	Annisa Putri, S.Pd
3.	Wakil Kepala Sekolah Kurikulum	Ghina Hanifah, S.Pd., S.Pd
4.	Wakil Kepala Sekolah Sarana dan Prasarana	Muhammad Rizki Yandi, S.Pd.

e. Data Tenaga Pendidik

Tabel 5: Data Tenaga Pendidik

No	Nama	Mapel	Tingkat	JP	Total JP
1.	Abdul Latief, S.Pdi.	AA	IX (a,b,c)	6	32
		BHS ARAB	VII, VIII, IX (seluruh kelas)	20	
		Tahfidz	IX (a, b, c)	6	
2.	Annisa Putri, S.Pd	IPA	VIII (a, b, c)	24	24
			IX (a, b, c)		
3.	Tri Lestari, S.Pd.	Bhs Inggris	VII (a, b, c,d)	20	20
			VIII (a)		
4.	Dwi Handayani,	AA	VIII (a, b, c)	6	26
		AH	VII, VIII. IX	20	

	S.Pdi.		(seluruh kelas)		
5.	Dyah Endah. A. Nst, S.Pd., M.KL.	Bhs Inggris	VIII (b,c) IX (a,b ,c)	20	20
6.	Fajar Albanjari, S.Pd.	IPS	VIII (a, b, c)	20	26
		Prakarya	VIII (a, b, c)	6	
7.	Ghina Hanifah, S.Pd.	Bhs Indonesia	VII (a, b, c, d) VIII (a)	24	24
8.	Krisna Dewi, S.Pd.	IPS	VII (a, b, c, d) VIII (a)	20	20
9.	Misriah, S.Pdi.	Fiqih	VII, VIII, IX (seluruh kelas)	20	26
		Tahfidz	VIII (a, b, c)	6	
10.	Muhammad Rizki Yandi, S.Pd.	AA	VII (a, b, c, d)	8	16
		Tahsin	VII (a, b, c, d)	8	
11.	Nofri Susandi, S.Pd.	SKI	VII, VIII, IX	20	22
		Tahsin	VIII, IX	12	
12.	Rini Damayanti, S.Pd.	PKN	VII, VIII, IX	20	28
		Prakarya	VII	8	
13.	Vini Peprionita, S.Pd.	Bhs Indonesia	VIII, IX	20	20
14.	Herwilis, S.Pd.	IPA	VII	16	16
15.	Tania Alsafitri, S.Pd.	SBD	VII, VIII, IX	20	26
		Prakarya	IX	6	
16.	Tina Rahayu, S.Pd.	PJOK	VII, VIII, IX	20	20
17.	Maya Utami, S.Pd.	MTK	VII, VIII	20	20
18.	Rahmadiani Gustika, S.Pd.	MTK	VIII, IX	20	20
19.	Adimas Wrawan	Tahfidz	VII	8	8

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

f. Tenaga Administrasi

Tabel 6: Data Tenaga Administrasi

No	Nama	Jabatan
1.	Eliza Azhar S.IP	Tata Usaha/Operator
2.	Alfi Yani, S.E	Bendahara

g. Keadaan Peserta Didik MTS Fadhilah Pekanbaru

Tabel 7: Data Keadaan Peserta Didik

N0	Tahun Ajaran	Jumlah Peserta Didik
1.	2017- 2018	173
2.	2018 – 2019	183
3.	2019 – 2020	218
4.	2020 – 2021	239
5.	2021 – 2022	283

h. Sarana dan Prasarana MTs Fadhilah Pekanbaru

Tabel 8: Data Sarana Prasarana

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1.	Ruang Kepala Madrasah	1	4 x 3 m ²	Baik
2.	Ruang Guru	1	6 x 8 m ²	Baik
3.	Ruang belajar	11	6 x 8 m ²	Baik
4..	Tata Usaha	1	2 x 2 m ²	Baik
5.	Lab. Komputer	1	6 x 8 m ²	Baik

6.	Ruang Tamu	1	2 x 2 m ²	Baik
7.	Lapangan	1	16 x 14 m ²	Baik
8..	Aula Serbaguna	1	12 x 12 m ²	Baik
9.	UKS	1	3 x 2 m ²	Baik
10.	Ruang Penginapan Penjaga Sekolah	1	3 x 2 m ²	Baik
11.	KM/WC Guru	2	2 x 2 m ²	Baik
12.	KM/WC Siswa	6	2 x 2 m ²	Baik

2. Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di MTs Fadhilah Pekanbaru
 - a. Menanamkan Keikhlasan

Keikhlasan adalah sesuatu yang sangat mendasar dalam menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an haruslah lurus niatnya, karena dengan itu maka taufiq akan lebih mudah diraih. Barang siapa menghafal al-Qur'an karena ingin disebut sebagai seorang hafidz untuk berbangga-bangga dan karena ingin dipuji, maka tidak akan mendapat pahala bahkan berdosa besar.

Niat yang tidak Ikhlas akan mempersulit peserta didik untuk mendapatkan ilmu dalam hal ini adalah menghafal al-Qur'an, kemudian setelah ilmu susah payah diraih peserta didik juga akan kesulitan untuk mengamalkannya. Niat yang ikhlas akan menimbulkan kecintaan, dan

rasa cinta inilah yang akan mendorong peserta didik untuk rajin menghafal al-Qur'an. Rajin dan bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an inilah yang akan melahirkan keberkahan.

Hal ini sesuai dengan yang diuraikan oleh para narasumber. Keikhlasan menjadi dasar utama dalam menghafal al-Qur'an, melahirkan kecintaan, kesungguhan dan keberkahan.

Untuk belajar al-Qur'an memang harus ada yang namanya ikhlas, yaitu ikhlas dalam niat, baik pikiran, perkataan dan perbuatan. Hal ini memang harus ditekankan kepada para peserta didik. Karena tanpa keikhlasan niscaya ilmu itu tidak akan bermanfaat untuk orang lain, terlebih ketika telah terjun ke masyarakat. Ilmu memang dikuasai oleh peserta didik tetapi hanya untuk dirinya sendiri. Jika guru dan peserta didik telah sama –sama ikhlas maka akan terjadi kesinkronan dan ilmu akan cepat dikuasai. Bahkan wali murid pun harus ikhlas terhadap proses pembelajaran anaknya.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Adimas Wirawan.

Keikhlasan adalah hal yang sangat penting, karena dengan keikhlasan maka tentu saja peserta didik akan menghafal dengan rasa senang, untuk menanamkan rasa senang terhadap al-Qur'an ialah dengan menjelaskan bahwa al-Qur'an sangat bermanfaat dalam kehidupan kita di dunia ini terlebih lagi di akhirat.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ibu Misriah

Sudah pasti dalam menghafal kalam Allah diharuskan untuk ikhlas, karena dengan keikhlasan itulah akan menghasilkan keberkahan untuk peserta didik.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Latief

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah meliputi ikhlash dalam hati, perkataan dan perbuatan menjadi satu kesatuan yang utuh. Ikhlash harus ditekankan kepada peserta didik, agar kelak ilmunya dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan masyarakat. Ikhlas tidak hanya keharusan bagi peserta didik

semata, melainkan juga guru tahfidz dan wali murid, sebagai orang yang bertanggung jawab dalam membiayai proses pembelajaran tentu saja semakin ikhlas wali murid semakin besar keridhoannya untuk melepas anak-anaknya menuntut ilmu.

Ikhlas merupakan hal yang sangat penting, karena dengan keikhlasan akan menimbulkan, rasa suka dan cinta, inilah yang akan mendorong peserta didik bersungguh sungguh dalam menghafal al-Qur'an. Kesungguhan dalam menghafal al-Qur'an akan menurunkan keberkahan dan rahmat Allah SWT.

b. Membangun Kecintaan al-Qur'an Peserta Didik

Salah satu hal utama yang harus dilakukan oleh guru tahfidz adalah membangun kecintaan al-Qur'an kepada peserta didik sekolah MTs Fadhilah Pekanbaru sejak dini. Jika peserta didik mencintai al-Qur'an maka Allah SWT dan RasulNYA tentu akan mencintainya pula. Cara agar peserta didik mencintai al-Qur'an adalah dengan memperdengarkan tilawah, menganjurkan tilawah, menceritakan kisah-kisah yang terkandung dalam al-Qur'an, mengajak peserta didik berdiskusi tentang isinya, dan menceritakan tokoh-tokoh dari kalangan sahabat nabi yang mencintai dan mengamalkan al-Qur'an sehingga kelak akan menginspirasi peserta didik sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Misriah.

Untuk membangun kecintaan al-Qur'an terhadap peserta didik adalah dengan menyampaikan kabar gembira dari apa yang terkandung dalam al-Qur'an, jika hidup kita ingin selamat maka berinteraksilah dengan al-Qur'an, jadikanlah al-Qur'an sebagai bacaan kita sehari-hari. Selanjutnya adalah menyampaikan ancaman dari Allah SWT bagi orang-orang yang tidak beriman dengan al-Qur'an dengan azab yang sangat pedih, baik azab di dunia maupun akhirat, karena al-Qur'an adalah kitab yang harus kita imani dan pedomani dalam kehidupan sebagai umat islam.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ibu Misriah

Hal ini harus dimulai dari pribadi seorang guru yang berakhlakul karimah, tidak sembrono dan sesuai kaidah dalam mengajar. Tidak boleh marah – marah ketika mengajar, penyabar, dan diutamakan seorang guru bersناد dalam keilmuannya karena hal ini akan mendorong murid untuk lebih mencintai al-Qur'an dan menghormati gurunya. Guru sangat dianjurkan untuk mengajarkan adab, memperhatikan peci peserta didik, sarung dan penampilan. Menceritakan kisah para nabi dan rasul, orang shaleh terdahulu dan juga para sahabat nabi. Hal ini diharapkan dapat menginspirasi para peserta didik untuk mencintai al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Adimas Irawan

Menjelaskan kepada peserta didik bahwa al-Qur'an adalah imam kita dan pemberi syafaat bagi kita. Mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu mewiridkan al-Qur'an karena dengan seringnya kita berinteraksi dengan al-Qur'an tentu akan menumbuhkan kecintaan kepadanya. Wirid tidak harus banyak jumlahnya, akan tetapi lebih kepada seringnya wirid dilakukan, bisa dilakukan setelah sholat atau sesuai dengan kondisi atau kesenangan peserta didik dan tentu saja semakin banyak wirid dan semakin sering itu jauh lebih baik.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Latief

Dari beberapa penjelasan di atas jelaslah bahwa membangun kecintaan al-Qur'an adalah dengan memahamkan kepada peserta didik bahwa al-Qur'an adalah imam kita, pemberi syafaat atas izin Allah SWT, kitab yang harus dipedomani. Menjelaskan kepada peserta didik tentang kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan ancaman bagi orang-orang kafir. Mengajarkan kepada peserta didik untuk

menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan sehari-hari bahkan menjadi wirid, dengan semakin sering berinteraksi dengan al-Qur'an inilah akan menimbulkan kecintaan yang besar. Semakin sering dan semakin banyak wirid adalah semakin bagus untuk peserta didik. Agar peserta didik faham secara mendalam adalah dengan memberikan contoh dengan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, sebagai seorang guru tahfidz yang dianggap oleh peserta didik sebagai seorang panutan karena mengajarkan al-Qur'an. Hal ini sangat penting karena peserta didik lebih suka mencontoh sesuatu yang ada di depan mata. Lebih lanjut seorang guru tahfidz juga sangat dianjurkan untuk mengajarkan adab-adab islami.

c. Mengajarkan Pentingnya Do'a dan Ikhtiar

Scerdas apapun manusia adalah makhluk yang lemah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali bantuan dan pertolongan Allah SWT. Oleh sebab itu penting bagi peserta didik untuk memahami pentingnya do'a dalam menghafal al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ

“ Dan Tuhanmu berfirman, ‘berdoalah kepadaku, niscaya akan kuperkenankan bagimu.” (QS.al-Mu'min:60)

Dari ayat tersebut diketahui bahwasanya doa adalah cara terbaik yang bisa kita lakukan setelah ikhtiar sekuat tenaga. Apalagi

ikhtiar untuk menjadi penghafal al-Qur'an. Setelah berikhtiar dan berdoa hendaknya bertawakal kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Ustadz Abdul latief, Ibu Misriah dan Ustadz Adimas Wirawan:

Kita jelaskan kepada peserta didik bahwa jika kita menginginkan sesuatu maka ada dua yang harus kita lakukan yaitu berdoa dan berusaha sekuat kemampuan kita, kita jelaskan bahwa berusaha saja sekuat tenaga tidaklah cukup, juga sebaliknya berdoa saja akan tetapi berpangku tangan saja juga tidaklah benar. Jadi keduanya harus dilakukan karena do'a dan ikhtiar adalah menguatkan satu dengan yang lain, keduanya adalah satu kesatuan yang saling sinergi. Begitu juga dalam hal menghafal al-Qur'an tentu tidak luput dari berdo'a dan ikhtiar bahkan harus lebih bersungguh-sungguh.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul latief

Guru tahfidz ketika memulai mengajar selalu mempraktikkan membaca doa, dan menjelaskan pentingnya do'a di depan peserta didik dan mengajarkan doa yang artinya “ ya Allah berikanlah pemahaman kepada kami sebagaimana pemahaman nabi kami, para rasul,dan sebagaimana diilhamkan kepada para malaikat yang dekat dengan Allah “. Hal ini dilakukan sampai menjadi kebiasaan peserta didik bahkan peserta didik harus menyebarkan ke masyarakat luas. Ikhtiar adalah sesuatu yang sangat penting disamping berdo'a, karena sesungguhnya, keseriusan manusia adalah terlihat dari keseriusan dalam berdoa dan berusaha. Walaupun berdo'a siang malam akan tetapi tidak melakukan apa-apa adalah sebuah mimpi di siang bolong. Jadi keduanya harus sinkron dan seimbang.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Adimas Wirawan

Al-Qur'an menyebutkan yang isinya “Berdoalah kepadaku niscaya Aku kabulkan do'amumu” dan al-Qur'an juga banyak menyebutkan contoh do'a, bahkan do'a yang terbaik adalah do'a yang diajarkan dalam al-Qur'an, sehingga dapat dipahami bahwa berdo'a adalah sesuatu yang sangat penting. Selain berdoa peserta didik juga harus

Ikhtiar sekuat tenaga. Duduk berlama-lama menghafal al-Qur'an itu adalah bentuk Ikhtiar peserta didik yang benar. Setelah itu berdo'a secara khusyu' Kepada Allah SWT. Intinya keduanya harus berjalan seimbang.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ibu Misriah

Ustadz Adimas Wirawan mengajarkan kepada peserta didik agar berdo'a memohon pemahaman ajaran islam sebagaimana pemahaman para rasul, para sahabat, dan orang-orang shaleh terdahulu. Artinya untuk mendapat pemahaman seperti tersebut di atas, kita harus mempelajari sumbernya, yaitu al-Qur'anul karim. Sehingga tampak di sini pentingnya menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an adalah dasar mempelajari islam. Untuk mencapai semua itu butuh kerja keras atau biasa disebut dengan ikhtiar sebagai bentuk nyata dari usaha manusia, selanjutnya kita serahkan kepada Allah SWT dengan berdo'a penuh kekhusyu'an.

Terkabulnya keinginan manusia akan terwujud dengan memohon kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Hal tersebut adalah perintah langsung dari NYA. Sehingga secara otomatis ketika manusia menginginkan sesuatu, dalam hal ini adalah menghafal al-Qur'an maka hendaknya berdo'a. Terlebih lagi ini adalah kalam Allah SWT sendiri, tentu harus lebih serius lagi dalam berdo'a, karena ini adalah urusan akhirat yang sepatutnya kita lebih serius. Adapun ikhtiar adalah jalan yang harus ditempuh peserta didik. Caranya adalah dengan duduk berlama-lama menghafal al-Qur'an.

d. Membangun Suasana Kondusif di dalam Kelas

Sering kita menemukan seseorang yang sangat bersemangat melakukan sesuatu dan kemudian ia benar-benar berusaha dan mewujudkan keinginannya tersebut dengan tekad untuk meraih hasil yang sempurna. Namun seiring berjalannya waktu, ambisi dan semangatnya melemah, memudar dan menjadi lamban. Akhirnya ia berhenti total atau mundur terlalu jauh sebelum semua rencananya terwujud. Untuk itulah peserta didik membutuhkan suasana yang kondusif di dalam kelas, suasana yang selalu mendorongnya untuk rajin menghafal al-Qur'an. Sebagaimana yang dijelaskan oleh para responden bahwa untuk menciptakan suasana kondusif dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan berwudhu, memusatkan hafalan al-Qur'an dengan konsentrasi, dan sikap akhlaqul karimah guru yang murah senyum dan tidak gampang marah.

Kondusif di dalam pembelajaran tahfidz adalah ketenangan di dalam kelas. Berbeda dengan pelajaran lain, Saya secara pribadi mengajak anak untuk berwudhu, walaupun mereka bermain-main dan gak mau diam, ajak saja untuk berwudhu. Berwudhu mempunyai efek samping menenangkan jiwa, sebagaimana perintah Rasulullah ketika ada seseorang sedang marah maka berwudhulah karena marah itu dari syaithan dan syaithan itu terbuat dari api maka dinginkanlah dengan air wudhu. Peserta didik ketika mengambil air wudhu insya Allah mereka mempunyai kesadaran bahwa setelah wudhu adalah beribadah dan beribadah suasana seharusnya tenang.

Sumber: Hasil Wawancara dengan ustadz Abdul Latief

Kondisi hiruk-pikuk di dalam kelas adalah sesuatu yang kerap kali terjadi, untuk itu sebagai guru harus menjelaskan bahwa ketika dibacakan al-Qur'an maka dengarkanlah, dan diamlah agar kamu mendapatkan rahmat, tentu saja bagi yang berbicara sendiri atau membaca yang lain atau tidak memperhatikan maka kemungkinan besar akan menjauh dari rahmat Allah SWT.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ibu Misriah

Hal ini sangat berkaitan dengan akhlakul karimah, untuk menciptakan suasana kondusif guru sangat dianjurkan untuk melakukan pengorbanan walaupun nampaknya kecil, sebagai contoh guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang berhasil menyetorkan hafalan dengan baik dengan memberikan hadiah satu atau dua bungkus permen, walaupun nampaknya kecil ini sangat berarti bagi peserta didik dan selalu mengingatkannya bahkan ketika guru sudah tidak mengajar lagi atau ketika peserta didik telah lulus. Guru hendaknya selalu tersenyum dalam kondisi apapun, tidak mudah marah, sabar dengan perilaku peserta didik walaupun tentunya perilaku peserta didik terkadang juga menjengkelkan. Guru tidak boleh terpengaruh dengan suasana kelas yang mungkin kacau karena guru adalah pengendali kekondusifan kelas, bagaimana seorang pengendali menjadi dikendalikan kelas? Tentu saja hal ini tidak boleh terjadi. Sebagaimana yang banyak dipahami bahwa seorang guru adalah seorang yang “digugu dan ditiru, sehingga selayaknya guru menjadi contoh dalam kebaikan (uswatun hasanah). Ini berkaitan erat dengan apa yang diterima peserta didik, jika peserta didik merasa nyaman dengan perilaku guru niscaya peserta didik pun akan menghormati gurunya. Sebab dan akibat sangat berperan di sini. Jika guru bijaksana maka kemungkinan besar murid pun akan mengikuti perilaku guru yang bijaksana tersebut dan cenderung menurut dengan keinginan guru.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Adimas Wirawan

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membangun suasana yang kondusif di dalam kelas mempunyai

kesamaan yaitu dengan menciptakan ketenangan. Namun, setiap responden mempunyai cara yang berbeda:

1. Menurut Ustadz Abdul latief berwudhu mempunyai pengaruh besar terhadap ketenangan peserta didik di dalam kelas, karena pada dasarnya berwudhu adalah bersuci dari hadats dengan menggunakan air, kita tahu bahwa air adalah berefek terhadap ketenangan dan kesegaran badan seperti yang kita rasakan setelah mandi, demikian juga setelah wudhu. Terlebih lagi berwudhu juga sangat dianjurkan terhadap orang-orang muslim terkhusus lagi ketika akan beribadah dan kita tahu menghafal al-Qur'an adalah ibadah yang agung dan dengan berwudhu membangkitkan kesadaran bahwa kita kan beribadah yang tentu saja membutuhkan suasana tenang.
2. Ibu Misriah juga menyebutkan bacalah al-Qur'an atau dengarkanlah bacaan al-Qur'an agar mendapat rahmat dari Allah SWT, ini sangat sesuai dengan berwudhu yang disampaikan oleh ustadz Abdul latief, setelah berwudhu dilanjutkan dengan konsentrasi menghafal- al-Qur'an secara khusyu' agar mendapatkan rahmat.
3. Berdasarkan penjelasan ustadz Adimas Wirawan menyebutkan bahwa guru tahfidz harus menjadi suri tauladan dalam akhlakul karimah, tidak mudah marah selalu tersenyum, tidak terpengaruh suasana kelas, karena gurulah yang

mempengaruhi kelas sebagai seorang pemimpin di dalam kelas. Sebagai pemimpin tentu harus memberikan pengorbanan besar ataupun kecil kepada peserta didik, sebagai contoh memberikan apresiasi terhadap peserta didik yang telah bersungguh-sungguh menghafal al-Qur'an.

e. Menciptakan Suasana Kelas Yang Nyaman

Ruangan atau tempat yang nyaman merupakan salah satu sarana yang bisa membantu keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. Kelas yang tidak nyaman akan mempersulit atau menghambat proses menghafal. Karena itu, Guru atau orang tua harus menyediakan tempat yang nyaman yang sesuai untuk menghafal al-Qur'an. Kriteria kelas yang nyaman adalah tidak terlalalu panas atau pengap, di kelas tersebut tidak terdapat kegiatan lain selain menghafal, dan tidak berisik. Sebagaimana disebutkan oleh ketiga responden bahwa kelas harus bersih, bangku tersusun rapi dan kelas harus sejuk baik dengan AC maupun kipas angin.

Yang terpenting adalah bersih, bangku tersusun rapi, kalau ada AC adalah lebih baik, walaupun di MTs Fadhilah tidak ada AC, tapi Alhamdulillah ada kipas angin.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ibu Misriah

Ini berkaitan erat dengan thaharah dan kebersihan. Setelah bersuci tentu saja guru harus berpakaian dengan rapi. Bagaimana kita akan berkata-kata dengan Allah dalam keadaan yang tidak pantas. Adab sangat ditekankan di sini, berkata-dengan orang tua saja kita harus sopan apalagi ketika membaca kalam Allah. Pusatkan pikiran dengan al-Qur'an ketika berada di dalam kelas. Guru hendaknya

mengawasi dengan seksama jadwal piket kebersihan kelas, karena seyogyanya tempat menghafal al-Qur'an dikondisikan sebagaimana di dalam masjid. Bisa juga di dalam kelas dipasang AC (*Air Conditioner*) agar kelas menjadi nyaman, akan tetapi AC dihidupkan melihat kondisi kelas dan peserta didik, jika dihidupkan terlalu dingin di pagi hari juga menjadi tidak nyaman, atau dihidupkan terlalu dingin di siang hari juga bias mnenyebabkan peserta didik menjadi mengantuk, atau dihidupkan ketika siang hari ketika pesert didik sedang lapar juga bias menjadi sangat lapar, yang jelas melihat kondisi di dalam kelas.
Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Adimas Wirawan

Sebenarnya ini relative, kenyamanan sebenarnya ada di dalam hati, ketenangan dan keihklasan lah yang harus lebih ditanamkan walaupun kenyamanan secara dzohir juga berpengaruh tetapi tidak lebih besar dari ketenangan hati. Tentang kebersihan tentu saja harus diajarkan, bahkan islam menjelaskan secara detail di bab thaharah, akan tetapi kenyamanan ruang AC boleh juga dipasang di kelas. Walaupun AC dipasang tetapi hati gelisah tetap menjadi tidak nyaman jadinya. Para sahabat dulu ketika menghafal al-Qur'an juga dalam kondisi panas padang pasir yang gersang.
Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Latief

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Misriah, bahwa kelas harus bersih dan rapi, Ustadz Adimas Wirawan menambahkan bersih memang benar-benar bersih seperti di dalam masjid, karena kelas akan dipakai untuk menghafal al-Qur'an. Lebih lanjut Ustadz Adimas Wirawan menjelaskan tentang pemakaian AC, jika pagi hari jangan terlalu dingin penggunaanya sehingga peserta didik bisa kedinginan demikian juga siang hari, jika terlalu dingin bisa menyebabkan peserta didik menjadi mengantuk dan lapar.

Sedikit berbeda dengan Ustadz Abdul Latief, beliau menyampaikan bahwa kenyamanan kelas itu penting, akan tetapi jauh

lebih penting adalah kenyamanan hati. Para sahabat dahulu kala menghafal al-Qur'an di tengah-tengah padang pasir yang tandus dan panas terik, akan tetapi tetap menikmati hafalannya, karena hati mereka terasa nyaman. Bukan berarti tidak boleh menciptakan kelas yang nyaman akan tetapi seimbang antara kenyamanan hati dan kenyamanan kelas.

f. Memilih Waktu Setoran

Proses menghafal al-Qur'an bagi anak memerlukan pengelolaan waktu yang baik dari guru. Karena selain ruangan yang nyaman dan kondusif, guru pun harus memilihkan waktu yang tepat untuk menghafal al-Qur'an dan setoran. Waktu yang tepat adalah sebelum terbit fajar, setelah fajar hingga terbit matahari, setelah bangun dari tidur siang, setelah shalat, dan waktu di antara maghrib dan isya. Penjelasan di atas bisa diterapkan di dalam pondok akan tetapi tidak sepenuhnya bisa diterapkan di MTs Fadhliah Pekanbaru, karena peserta didik tidak menginap dan waktu belajar adalah dimulai pukul 07.00 WIB sampai kurang lebih pukul 15.00 WIB, akan tetapi menghafal ketika subuh bisa dilakukan di rumah masing-masing. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Latief:

Menurut saya setoran yang paling ideal adalah setelah maghrib, akan tetapi peserta didik kita di MTs Fadhliah ini tidak bisa kita lakukan. Untuk peserta didik kita ini yang ideal adalah pagi hari, semakin pagi semakin baik, karena otak anak masih fresh, suasana sejuk, dan keberkahan pagi sungguh luar biasa. Ini jika berdasar

waktu akan tetapi jika berdasar kondisi hati anak tentu bisa kita lihat kondisi, semakin siap kondisi peserta didik semakin bagus.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul latief

Rasul pernah berkata ada dua waktu yang tepat untuk setoran yang meningkatkan kecerdasan yaitu setelah maghrib dan setelah subuh. Untuk saya secara pribadi setelah subuh adalah waktu yang paling tepat untuk menghafal dan setoran. Bisa juga dengan memahami kebiasaan masing-masing peserta didik karena setiap peserta didik mempunyai kebiasaan dan waktu setoran ideal yang berbeda pula. Namun secara umum waktu yang paling tepat adalah pagi hari ketika otak masih fresh. Setelah shalat tahajjudpun adalah waktu yang tepat untuk menghafal ketika suasana tenang.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Adimas Wirawan

Menurut saya waktu kapanpun tepat untuk setoran hafalan al-Qur'an, karena di MTs Fadhilah Pekanbaru sudah diatur jadwalnya, tergantung dari kesiapan siswa itu sendiri.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ibu Misriah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga responden tersebut dapat disimpulkan bahwa waktu yang ideal untuk hafalan pada dasarnya adalah dini hari ketika sepertiga malam ketika keadaan sangat tenang dan pikiran masih sangat fresh, kemudian menyetorkannya ketika setelah sholat subuh semakin cepat semakin baik, akan tetapi ada juga yang mengatakan waktu setoran yang tepat adalah setelah maghrib, jadi dari pagi hingga hingga menjelang maghrib adalah waktu menghafal dan waktu menyetorkannya adalah setelah maghrib, ini adalah pendapat dari Ustadz Abdul Latief dan Ustadz Adimas Wirawan.

Adapun perbedaan mengenai waktu setoran hafalan al-Qur'an menurut Ibu Misriah waktu yang tepat adalah ketika peserta didik

dalam kondisi siap, karena jam berapapun jika peserta didik tidak siap maka tidak ideal, hal ini juga senada dengan yang dikatakan oleh ustadz Abdul Latief, bahwa kondisi hati anak juga sangat mempengaruhi. Jadi dapat disimpulkan jika berdasar waktu maka waktu pagi hari adalah waktu yang tepat untuk setoran dan jika berdasar kesiapan anak maka semakin banyak persiapan dan kesungguhan maka semakin baik.

g. Menjelaskan dan Menerapkan Kaidah-Kaidah Tajwid

Menguasai ilmu tajwid merupakan hal yang sangat penting bagi orang yang ingin mahir membaca al-Qur'an. Seorang yang mahir dan fasih berbahasa arab belum tentu bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Terkadang seorang yang membaca al-Qur'an dengan merdu sekalipun belum tentu tepat tajwidnya. Sebab, membaca al-Qur'an mempunyai kaidah kaidah tertentu yang sangat khusus dan dipraktekkan terhadap al-Qur'an saja. Menguasai ilmu tajwid akan membantu dan mempermudah dalam menghafal al-Qur'an karena keunikan dalam teknik membaca al-Qur'an bisa mengekalkan di dalam hati. Perlu diketahui juga bahwasanya mempelajari ilmu tajwid dan kaidah-kaidahnya harus melalui Talaqqi (berguru Langsung) dari seorang hafidz atau guru yang benar-benar mahir dan menguasai kaidah- kaidah ilmu tajwid. Hal ini senada dengan yang disebutkan oleh Ustadz Adimas Wirawan:

Sebaiknya sebelum memulai tahfidz peserta didik dimatangkan dulu pelajaran tahsinnya. Karena memang dasar dari tahfidz adalah

tahsin yang benar, dengan tahsin yang benar maka bacaan yang dihafal insya Allah benar, jika tahsinnya masih amburadul tentu bacaan yang dihafal juga kurang benar. Karena hafalan adalah dari apa yang kita dengar dan dari apa yang keluar dari lisan kita berkali-kali, jika yang keluar dari lisan kita berkali-kali karena pengulangan hafalan tersebut salah maka ketika setoranpun akan menjadi salah.

Adapun jika ketika peserta didik setoran terdapat beberapa kesalahan tajwid maka langsung saja saya koreksi dengan praktik bacaan, tanpa menjelaskan teori secara mendetail. Ketika setoran hafalan, guru tahfidz tidak terlalu mendetail karena bab tajwid detail merupakan tugas guru tahsin yang kebetulan ada mata pelajarannya di MTs Fadhilah ini.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Adimas Wirawan

Fokus guru tahfidz adalah terhadap kelancaran setoran al-Qur'an, akan tetapi jika terdapat kekeliruan dalam hal tajwid seperti makhrijul huruf, panjang –pendek misalnya, tentu kita perbaiki, akan tetapi untuk tajwid yang sangat detail kita serahkan kepada guru tahsin.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ibu Misriah

Kalau masalah tajwid itu tidak sepenuhnya, karena di MTs kita ini ada guru tahsinnya khusus, mungkin jika di sekolah lain yang tidak ada pelajaran tahsin bisa digabungkan, akan tetapi bagian-bagian tajwid dasar bisa kita jelaskan. Seperti hukum nun sukun dan tanwin bertemu huruf hijaiyah bisa kita jelaskan, misal penyebutan huruf *ra* secara detail tidak kita detailkan asalkan sudah standard berbunyi huruf *ra* sudah dianggap bagus.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Latief

Berdasarkan hasil wawancara bersama semua responden mengatakan bahwa tajwid secara detail adalah urusan guru tahsin yang ada di MTs Fadhilah Pekanbaru, karena di MTs Fadhilah Pekanbaru memiliki gurunya secara khusus yaitu guru tahsin, jika tidak ada tentu saja ini adalah tugas guru tahfidz. Jadi guru tahfidz adalah fokus pada

kelancaran setoran, asalkan tidak melenceng jauh dari kaidah tajwid maka setoran akan dianggap sah dan diterima. Berbeda hal ketika peserta didik setoran dengan kalimat yang tertukar-tukar, tentu harus mengulang atau memperbaiki setoran.

h. Menjelaskan dan mendemonstrasikan Bacaan Al-Qur'an Yang Merdu dan Tartil

Bacaan al-Qur'an dengan nada merdu yang disukai, yang sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid dapat membantu kita dalam aktivitas menghafal. Metode ini membantu kita untuk mengulang-ulang hafalan di dalam hati. Apabila kita telah terbiasa dengan irama tertentu, maka seandainya ada satu kata dari ayat karena lupa niscaya lidah kita tidak akan sejalan dengannya, atau jika lidah sejalan maka telinga kita tidak akan sejalan dan mengetahui bacaan kita tidak seperti biasanya atau kita mengetahui bahwa bacaan kita salah. Walaupun masih menggunakan nada yang sederhana, peserta didik dianjurkan membaca al-Qur'an dengan nada, akan tetapi tanpa menggunakan paksaan terhadap peserta didik, yang terpenting bagi peserta didik adalah giat dalam menghafal.

Hal ini senada dengan penjelasan Ustadz Adimas Wirawan:

Saya secara pribadi baru menjelaskan nada naik dan nada turun pada langgam bayati yang sederhana, hal ini saya pertimbangkan karena tingkat kelancaran dan tahsin peserta didik belum terlalu bagus. Irama dalam membaca al-Qur'an memang suatu yang penting karena dengan irama yang merdu menjadikan kita semakin cinta al-Qur'an. Bagi peserta didik yang belum biasa membaca secara berirama juga kami sebagai guru tidak memaksa peserta

didik.yang terpenting menurut saya adalah peserta didik giat dalam menghafal.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Adimas Wirawan

Alhamdulillah karena saya juga bisa irama bacaan al-Qur'an maka bagi anak yang bisa membaca dengan irama saya persilahkan, dan bagi yang iramanya bagus maka saya beri nilai lebih. Membaca dengan irama juga menjadi pendorong peserta didik lebih mencintai al-Qur'an.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ibu Misriah

Sebenarnya untuk irama kita tidak berfokus ke sana, akan tetapi untuk menunjang hafalan anak kita ajarkan irama yang mudah seperti irama ustadz Muzammil, saya biasanya memutar MP3 sebelum peserta didik menghafal, agar tergambar seperti apa lagu tersebut.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Latief

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Ibu Misriah menjelaskan, jika ada peserta didik yang setor dengan menggunakan nada dan irama yang bagus akan mendapat nilai lebih. Membaca al-Qur'an dengan dengan irama yang bagus akan mendorong peserta didik betah berlama-lama menghafal al-Qur'an dan mendorongnya untuk semakin mencintai al-Qur'an. Ustadz Abdul Latief menyebutkan peserta didik yang ingin menyetorkan hafalan al-Qur'an dengan irama disarankan dengan irama yang mudah seperti irama Ustadz Muzammil. Sebelum peserta didik mulai menghafal sebaiknya diputar terlebih dulu dengan menggunakan MP3 beberapa kali, agar peserta didik terbayang dan mempraktekkan seperti apa irama dari MP3 tersebut.

- i. Menjelaskan Pentingnya Bahasa Arab Dasar

Peserta didik yang memahami makna dan kandungan ayat-ayat yang akan dihafal menjadi lebih mudah menghafalnya karena memahami alur ceritanya. Khususnya pada ayat –ayat yang mengandung kisah aatau ayat –ayat yang mempunyai *asbabun nuzul* yang sudah sangat populer. Begitu juga aya-ayat yang mengandung hukum fiqih seperti sholat, kafarat sumpah, kafarat zihar, puasa dan lainnya .Demikianlah pentingnya bahasa arab dalam upaya memudahkan menghafal al-Qur’an. Jika tidak atau belum mampu memahami bahasa arab tingkat lanjut, maka kuasailah bahasa arab dasar, niscaya menghafal al-Qur’an akan lebih mudah. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Ustadz Abdul Latief:

Kalau di pelajaran tahfidz saya tidak menjelaskan, akan tetapi di sisi lain saya juga mengajar bahasa arab, ketika mengajar bahasa arab saya menjelaskan bahwa bahsa arab adalah bahasa al-Qur’an dan tentunya bahasa yang penting bagi kita sebagai ummat muslim. Dengan menguasai bahas arab maka akan mempunyai modal dasar dan mempermudah kita untuk menghafalnya, karena kita memahami alur cerita dan logika yang mengikutinya.

Sebagai contoh jika *min* sudah tentu artinya dari, jika *ila* sudah tentu artinya ke, jika *qul* sudah pasti artinya katakanlah. Sehingga menghafal menjadi lebih mudah dan menyenangkan karena tahu sebenarnya apa substansi yang sedang dihafalkan.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Latief

Sehubungan dengan Ustadz Abdul latief adalah guru bahasa arab sekaligus guru di MTs Fadhilah Pekanbaru maka beliau sangat memahami bahwa bahasa arab dasar adalah modal dasar bagi peserta didik untuk menghafal al-Qur’an. Selain itu beliau juga mempunyai

waktu lebih untuk berinteraksi dengan peserta didik karena ada jam pelajaran bahasa arab dan ada jam pelajaran tahfidz, maka ketika beliau mengajar bahasa arab, sering disampaikan bahwa pelajaran bahasa arab ini akan mempermudah peserta didik belajar menghafal al-Qur'an. Sehingga terdapat sedikit perbedaan dengan Ustadz Adimas Wirawan dan Ibu Misriah yang lebih memfokuskan kepada kaidah tajwid:

Menurut saya kalau belajar bahasa arab dulu itu terlalu kompleks, banyak sekali ilmu yang harus dipelajari, sebagai contoh harus belajar Nahwu- Sharaf dan lain lain. Menurut saya focus saja ke tahsin dan dilanjutkan ke tahfidz saja dulu. Jika harus belajar bahasa arab terlebih dahulu saya kira bagi waktunya yang susah.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Adimas Wirawan

Tahsin dan bahasa arab dasar dalam menghafal adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi, walaupun saya sendiri tidak terlalu menekankan di bahasa arabnya, ketika peserta didik setor yang lebih saya perhatikan adalah kaidah-kaidah tajwid saja.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ibu Misriah

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Adimas Wirawan dan Ibu Misriah, ke dua responden tersebut bukan menganggap bahasa arab dasar itu tidak penting, dan juga tidak berpendapat bahwa pelajaran bahasa arab dasar tidak mempermudah menghafal al-Qur'an, akan tetapi menurut beliau hanya waktu saja yang kurang cukup untuk mengajarkan bahasa arab dasar di jam pelajaran tahfidz. Terlebih lagi bahasa arab adalah bahasa al-Qur'an dan tidak terpisahkan bagi para penuntut ilmu ketika ingin mempelajari islam secara utuh.

j. Menentukan Metode

Menentukan metode sangatlah penting dalam menghafal al-Qur'an. Ada banyak sekali metode yang bisa digunakan dalam menghafal al-Qur'an diantaranya adalah metode wahdah, metode kitabah, metode sima'i, metode gabungan (metode wahdah dan kitabah) dan metode jama'. Adapun yang paling sering dipakai di MTs Fadhilah adalah metode wahdah. Metode wahdah yaitu anak menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafal. Misalnya satu ayat dibaca sepuluh kali, dua puluh kali atau bahkan lima puluh kali tergantung kemampuan anak. Begitu seterusnya sampai satu halaman atau satu surat pendek. Metode wahdah adalah metode yang efektif untuk menghafal al-Qur'an. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Latief

MTs Fadhilah ini tidak menggunakan metode khusus, seperti di sekolah al-Azhar menggunakan metode Ummi saya menggunakan metode klasik saja sebagaimana yang saya dapatkan di pondok pesantren saya terdahulu, saya menamakan metode ini metode klasik karena metode inilah yang sering digunakan pesantren. Gambaran metode klasik adalah peserta didik, kita beri waktu untuk menghafal kemudian secara acak kita panggil untuk setoran hafalan, adapun jumlah setoran adalah menurut kemampuan peserta didik masing-masing. Saya menyebut metode klasik karena sering digunakan oleh pondok-pondok salaf dari zaman dahulu. Pondok tahfidz klasik biasanya menerima setoran ketika ba'da subuh atau ba'da maghrib, selain dari waktu setoran itu peserta didik dipersilahkan menghafal, baik hafalan *muraja'ah* maupun hafalan *ziyadah*. Adapun metode menghafalnya menggunakan metode wahdah.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Latief

Metode atau pendekatan yang saya lakukan adalah dengan memotivasi peserta didik di awal pelajaran dimulai dengan menjelaskan pentingnya tadabbur terhadap al-Qur'an. Saya secara pribadi yakin bahwa yang mendorong siswa untuk giat menghafal al-Qur'an adalah adanya kedekatan guru tahfidz dan peserta didik, karena dengan kedekatan inilah guru dan peserta didik berkomitmen untuk menjalani proses pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena adanya keterikatan psikologis antara guru tahfidz dan peserta didik, karena keterikatan inilah keduanya dapat bekerja sama dengan baik. Adapun secara teknis saya menerapkan metode wahdah. Metode wahdah yaitu peserta didik menghafal ayat per ayat atau baris perbaris diulang-ulang sesuai dengan kemampuan peserta didik bisa sepuluh kali, dua puluh kali tiga puluh kali dan seterusnya sesuai dengan kemampuan daya ingat peserta didik.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ibu Misriah

Metode saya adalah metode jama' saya contohkan dulu baru masing-masing peserta didik mengikuti bacaan saya. Metode ini adalah untuk peserta didik yang kurang lancar dalam membaca al-Qur'an. Setelah itu peserta didik menghafal dengan menggunakan metode kedua yaitu metode wahdah. Metode wahdah adalah menghafal cara mengulang-ulang hingga hafal sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Metode yang ke ke tiga adalah metode *scan* seperti yang dipopulerkan oleh syech Ali Jabir yaitu dengan *scan* lembaran al-Qur'an yang akan dihafal peserta didik dengan cara menegakkan badan, membusungkan dada, mata focus memandang kelembaran al-Qur'an tanpa membatin dan tanpa membaca hanya menatap saja beberapa saat, setelah itu baru mulai dihafalkan. Asumsinya adalah otak telah memfoto atau menscan lembaran al-Qur'an sehingga diharapkan akan lebih mudah dalam menghafal. Adapun alasan saya menggunakan metode scan ini adalah lebih mudah, ringkas dan cepet, terutama untuk kalangan muda insya Allah cepat hafal. Kemungkinan kalau untuk orang tua agak payah karena mungkin mata sudah mulai rabun, daya ingat juga sudah mulai berkurang. Untuk orang yang sudah berusia lanjut lebih cocok menggunakan metode wahdah dengan pengulangan yang lebih banyak. Sebenarnya anak-anak juga sangat cocok dengan metode wahdah, karena pada umumnya

penghafal menggunakan metode ini, akan tetapi untuk orang yang sudah berumur harus ditingkatkan pengulangannya.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Adimas Wirawan

Ketiga responden menggunakan metode yang sama yaitu *wahdah*, metode ini adalah metode yang sangat efektif, keberhasilan metode ini sangat bergantung dengan keseriusan peserta didik, semakin peserta didik berlama-lama dengan al-Qur'an, maka akan semakin baik hasilnya. Khusus peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur'an sebaiknya menggunakan metode *jama'* terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan metode *wahdah*. Ustadz Adimas Wirawan mengadopsi metode *scan*, untuk diterapkan di MTs Fadhilah pekanbaru metode ini dipopulerkan oleh syekh Ali Jabir. Beliau berpendapat metode ini sangat cocok diterapkan di sekolah tersebut karena notabene peserta didik masih sangat muda. Adapun Pendekatan lainnya yang dapat mendukung metode-metode tersebut di atas adalah pendekatan kepada peserta didik, dengan kedekatan antara guru tahfidz dengan peserta didik maka komitmen untuk menghafal al-Qur'an akan terbentuk.

k. Mematangkan Hafalan Peserta Didik

Kunci dari keberhasilan hafalan adalah setoran hafalan sesering mungkin sesuai program baik hafalan baru maupun hafalan lama. Namun kendala setoran adalah kurangnya waktu/jam pelajaran yang tidak mencukupi, ada beberapa cara untuk mensiasati hal ini

diantaranya adalah menunjuk beberapa peserta didik yang dianggap mampu untuk membantu menerima setoran peserta didik lainnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Latief:

Saya memilih tiga peserta didik yang hafalannya bagus, kemudian setelah peserta didik lainnya setor hafalan kepada saya, maka peserta didik tersebut setor lagi ke tiga orang yang telah saya pilih tadi, adapun tiga peserta didik tadi duduknya sejajar dengan saya menerima setoran hafalan teman-temannya. Sehingga dengan begitu hafalan peserta didik akan lebih terasah lagi.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Latief

Caranya adalah dengan menyetorkan apa yang telah dihafal peserta didik baik setoran baru maupun setoran murajaah secara rutin sesuai program. Selain itu saya juga fleksibel dalam menerima setoran, peserta didik boleh mengirimkan video setoran kepada saya terlebih lagi ketika kemarin pembelajaran daring, akan tetapi sekarangpun jika ada peserta didik yang akan setor dengan video akan saya terima. Adapun kelemahan dari setoran video adalah tidak dapat diperbaiki secara langsung.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ibu Misriah

Untuk mematangkan hafalan al-Qur'an yang pertama adalah mengambil hati peserta didik, karena tanpa hal tersebut setoran hanyalah sekedar setoran tanpa memiliki makna yang berarti atau setor dengan keterpaksaan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan masalah keikhlasan yang disebutkan di awal tadi, karena jika peserta didik sudah ikhlas maka niscaya peserta didiklah yang mencari-cari guru untuk setoran, dengan semangatnya setoran peserta didik dan intensnya setoran niscaya hafalan peserta didik akan matang dengan sendirinya. Juga disebutkan dalam kitab *ta'lim muta'alim* bahwa muridlah yang menghampiri guru.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Adimaas Wirawan

Sesuai dengan yang disebutkan di atas bahwa keberhasilan dan kematangan hafalan adalah setoran hafalan sesering mungkin, baik itu

sesuai dengan program di dalam kelas ataupun dengan kesadaran dari peserta didik yang senang menghampiri guru dan setor ketika guru tahfidz mempunyai waktu senggang. Peserta didik tidak akan berani setor di luar jam pelajaran tahfidz jika guru tahfidz tidak dekat dengan peserta didik dan guru tahfidz membuka diri untuk menerima setoran di luar jam pelajaran, demikian juga peserta didik tidak akan berani setoran hafalan di luar jam pelajaran jika tidak merasa dekat dengan guru tahfidz, maka kedekatan ini perlu untuk dibentuk.

Adapun ketika jam pelajaran guru tahfidz bisa menunjuk tiga orang atau lebih peserta didik yang dinilai guru mampu membantu menerima setoran. Sehingga peserta didik tidak hanya setor dengan guru tahfidz saja. Semakin sering setor maka hafalan peserta didik akan semakin matang, dengan catatan sebelum setor peserta didik harus menghafal terlebih dulu dengan sungguh-sungguh, bukan asal setor saja tanpa persiapan yang cukup.

1. Menerima Setoran dengan Teliti dan Telaten

Wajib bagi seorang hafidz untuk tidak menyandarkan hafalan pada diri sendiri. Akan tetapi ia wajib memperdengarkan hafalannya kepada hafidz lainnya atau mencocokkan dengan mushaf. Lebih baik lagi jika menyetorkan kepada hafidz atau guru yang sangat teliti. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adanya kesalahan bacaan atau ada bacaan yang terlupakan dan diulang-ulang tanpa sadar. Sebab banyak

kesalahan yang terjadi bahkan ketika dengan memegang mushaf sekalipun.

Memang harus teliti dalam menerima setoran, bahkan teliti dalam memilih guru, apakah penglihatan dan pendengaran guru bermasalah atautkah tidak, sebab bagaimana akan teliti jika panca indranya ada yang bermasalah. Tidak peduli tua ataupun muda jika guru yang sudah berumur tapi panca indranya normal tidak masalah tentunya, akan tetapi jika guru muda tapi panca indranya bermasalah tentu saja akan berdampak pada ketelitian setoran. Ketelitian ini berkaitan dengan kaidah-kaidah tajwid, mengenai panjang pendek dan hukum nun sukun dan tanwin, hal yang bersifat dasar, mengingat itulah kemampuan peserta didik, belum masuk ke hal-hal yang mendetail sebagai contoh tafasyi, *istitholah* seperti apa bacaanya, belum terlalu didetilkan.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Adimas Wirawan

Sebagai contoh ketika setor surat al-kafirun, maka akan saya teliti tajwidnya dan bacaanya (kalimat-kalimatnya), jika terdapat kesalahan maka saya minta untuk mengulang lagi begitu sterusnya. Adapun di MTs Fadhilah Alhamdulillah peserta didik rata-rata sudah pandai membaca al-Qur'an.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ibu Misriah

Teliti memang harus, akan tetapi mengingat banyaknya peserta didik yang mengantri setoran cukup banyak, ada tiga puluh orang maka ditakutkan waktunya menjadi tidak cukup. Seperti dijelaskan di awal tadi bahwa hanya bagian-bagian dasar saja yang diteliti, untuk bacaan yang detail kita serahkan ke guru tahsin.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Latief

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketelitian setoran di sekolah MTs Fadhilah Pekanbaru adalah pada dasar-dasar tajwid, seperti panjang- pendek dan hukum nun sukun bertemu tanwin, sesuatu yang detail seperti bacaan *tafasyi*, *istitholah*

dan lain-lain belum terlalu difokuskan, akan tetapi walaupun bacaan peserta didik bukanlah bacaan yang berada pada level fasih, tetap memperhatikan kaidah-kaidah tajwid dasar. Ketelitian juga menyangkut pada kalimat – kalimat hafalan al-Qur'an disuahkan teliti pada bacaan *fathah, kasrah dan dhammah*, serta apakah bacaan setoran tertukar dengan ayat lain, terutama pada bacaan – bacaan yang mirip.

m. Mengajarkan dan Memperhatikan Setoran Pada Lafadz-Lafadz Yang Mirip

Salah satu kendala yang dihadapi penghafal al-Qur'an ketika menghafal adalah kemiripan lafadz sebagian ayat dengan ayat lainnya. Seringkali penghafal ketika menghafal atau mengulang hafalannya kebingungan ketika bertemu dengan lafadz -lafadz yang mirip. Cara untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan memperhatikan secara detail lafadz –lafadz yang mirip, kemudian memperhatikan dengan teliti terletak pada surat apa dan ayat berapa lafadz-lafadz yang mirip tersebut, sehingga kita bisa tahu sedang berada di mana hafalan kita dan lanjutannya apa.

Untuk itulah ketelitian guru juga berperan, jika guru menyimak dengan baik maka bisa membantu menyebutkan awalannya agar peserta didik teringat dengan hafalannya, jika guru tidak menyimak maka peserta didik akan berputar –putar di situ hafalannya tanpa berkesudahan. Guru juga menunjukkan letak letak hafalan yang mirip, jika di sebelah sini lanjutannya adalah ini, jika di sebelah tengah lanjutannya adalah ini. Setelah dibantu menyambungkan awalannya pada ayat-ayat yang mirip maka guru meminta santri setor ulang pada lembar tersebut guna untuk memastikan peserta

didik telah hafal dengan benar pada ayat –ayat yang mirip. Guru membiasakan peserta didik untuk menghafal halaman dan tata letak dari huruf-huruf al-Qur’an. Hal ini diharapkan agar peserta didik terbiasa untuk teliti, sehingga jika menjumpai ayat-ayat yang mirip telah terbiasa dan tentu saja akan menjadi lebih mudah untuk menyelesaikan masalah ini.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Adimas Wirawan

Sebagai contoh lagi adalah surat al-Kafirun lagi karena di sini juga ada ayat-ayat yang mirip, guru tahfidz dan peserta didik sama-sama membuka al-Qur’an, guru tahfidz menunjukkan ayat-ayat yang mirip dan meminta peserta didik untuk menandai terhadap ayat –ayat yang mirip tersebut. Sebagai contoh lagi adalah surat al- Insiyiqoq dan al-Infithor yang berbunyi “ya ayyuhal insanu innaka dan ya ayyuhal insanu maghorroka birabbikal karim” maka harus diperhatikan dan dijelaskan kepada peserta didik bahwa kedua surat tersebut ada yang mirip dan rawan tertukar.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ibu Misriah

Mensiasati ayat-ayat yang mirip adalah dengan cara menandai dengan menggaris bawah dengan pensil atau pena atau bis juga dengan stabillo pada ayat-ayat yang mirip. Sehingga ketika menghafal atau murajaah, akan tergambar bahwa ayat–ayat yang ditandai adalah ayat-ayat yang mirip atau ayat-ayat yang sering lupa.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Latief

Ada banyak ayat yang mirip di dalam al-Qur’an, jika kita tidak memperhatikan niscaya akan berputar-putar di satu halaman yang sedang kita hafalkan saja, atau bahkan tiba-tiba melompat ke surat yang lain. Inilah pentingnya guru menyimak dengan serius, selanjutnya menunjukkan kepada peserta didik terhadap ayat-ayat yang mirip, meminta peserta didik untuk menandai bisa dengan hanya sekedar

mengingat-ingatnya saja atau menggaris bawai ayat yang mirip dengan pensil, atau menandai dengan dengan stabilo. Sehingga tergambar di benak peserta didik dan mudah-mudahan tidak akan tertukar karena telah tergambar sedang berada di mana setoran hafalannya tersebut. Sangat dianjurkan kepada peserta didik untuk menghafal letak-letak ayat –ayat al-Qur'an ketika menghafal sehingga kasus ayat –ayat yang mirip dapat terselesaikan.

n. Mengawasi Muraja'ah Peserta Didik dengan Teman atau Partner

Metode murojaah ini dilakukan bersama orang lain (partner). Secara umum lebih diutamakan melakukannya bersama seorang syaikh yang sempurna hafalannya atau guru tahfidz yang bagus, akan tetapi jika tidak menemukannya , maka boleh bertukar hafalan dengan teman se kelas. Agar hafal peserta didik menjadi lebih matang maka seharusnya dibentuk kelompok hafalan agar setoran menjadi lebih sering. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ustadz Adimas Wirawan:

Guru mengelompokkan peserta didik berdasar banyaknya hafalan atau berdasar apa yang sedang atau sudah dihafal peserta didik, sebagai contoh ada 5 anak yang sudah hafal surat al-Fajr maka lima anak tersebut sambung menyambung ayat, satu peserta didik mendapat satu ayat sampai seterusnya habis ayat yang terakhir, cara ini bisa diulang-ulang beberapa kali sampai peserta didik lancar.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Adimas Wirawan

Saya juga melakukan itu terlebih pada surat-surat pendek yaitu surat ad-Duha sampai an-Nas yaitu surat yang paling sering kita baca dalam sholat atau dalam belajar. Saya pilih anak yang saya anggap mampu untuk menerima setoran dari temannya. Biasanya saya memilih dua atau tiga orang peserta didik.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ibu Misriah

Tiga peserta didik yang saya tunjuk tadi saya perhatikan juga ketika mereka menerima setoran teman-temannya, apakah setoran sudah standard dan bisa dikatakan lulus.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Latief

Berdasarkan hasil wawancara tersebut setoran harus dilakukan sesering mungkin dan sebaik mungkin kualitasnya, untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Caranya adalah dengan membentuk kelompok hafalan, berdasar jumlah hafalan peserta didik. Hal ni adalah agar tidak terjadi ketimpangan ketika saling setor dengan partner. Sebagai contoh peserta didik yang telah hafal juz dua puluh Sembilan dan tiga puluh dikelompokkan juga dengan peserta didik yang telah hafal juz dua puluh Sembilan dan tiga puluh, sedangkan yang hafal juz tiga puluh dikelompokkan dengan peserta didik yang hafal juz tiga puluh. Guru tahfidz hanya sekedar mengawasi.

Selain seperti yang telah dijelaskan di atas bisa juga guru tahfidz menunjuk tiga orang peserta didik yang dinilai mampu untuk menerima setoran teman sekelasnya. Guru tahfidz mengawasi setoran kepada tiga peserta didik yang ditunjuk tadi sekaligus menilai lulus dan tidaknya setoran tersebut. Peserta didik yang ditunjuk tadi bisa juga menentukan lulus tidaknya setoran teman sekelasnya jika dianggap betul-betul

cakap. Hal ini disebabkan karena sesungguhnya tiga orang yang ditunjuk tadi adalah wakil guru tahfidz atau semacam asisten. Berbeda dengan model pengelompokan setoran berdasar jumlah hafalan, setoran di antara mereka adalah benar – benar setoran dengan teman sebaya atau partner, Guru tahfidz hanya sekedar mengawasi ketertiban jalannya setoran.

- o. Mengadakan lomba Hafalan Al-Qur'an atau Mengirimkan Peserta Didik pada Lomba Hafalan Al-Qur'an

Perlombaan adalah sarana yang sangat efektif untuk meningkatkan mutu hafalan. Pada dasarnya manusia akan berusaha lebih sempurna dan lebih baik ketika akan ada ujian. Ia juga akan mempercepat hafalan dan bersungguh-sungguh memanfaatkan waktu jika pelaksanaan ujian sudah ditentukan. Namun jangan lupa pasanglah niat dengan kuat bahwa kita menghafal adalah dengan mengharap ridho Allah SWT. Menciptakan suasana perlombaan adalah sesuat yang sangat penting untuk dilaksanakan, kendati dalam bentuk yang sederhana. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Misriah:

Walaupun di MTs Fadhilah Pekanbaru belum pernah mengirimkan peserta didik ke MTQ akan tetapi Saya berinisiatif memberikan reward kepada peserta didik terbaik dalam kelas atau bagi anak yang selesai mengikuti program hafalan per semesternya, bisa berbentuk baju gamis atau baju setelan dan ini telah saya lakukan dari tahun kemarin.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ibu Misriah

Ini sesuatu yang sangat penting untuk peserta didik untuk membangkitkan semangat peserta didik, baik itu kegiatan di MTs Fadhilah maupun mengirimnya ke luar MTs Fadhilah. Kami sudah ada rencana untuk mengadakan lomba ini di MTs fadhilah ini dan juga sudah ada rencana untuk mengirimkan peserta didik ke sekolah-sekolah atau event-even lain yang berkaitan dengan MTQ.
Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Adimas Wirawan

Untuk saat ini belum ada, karena kebetulan belum mendapat undangan dari sekolah lain untuk ikut perlombaan hafalan al-Qur'an. Rencana untuk mengadakan lomba hafalan al-Qur'an atau mengirim peserta didik jika mendapat undangan tentu saja ada. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa sekolah kita tidak lagi mencari kuantitas murid, bahkan tahun ini sekolah kita sudah menolak murid yang mendaftar karena kuota telah tercukupi, maka mulai saat ini kita berfokus kepada kualitas termasuk mengadakan lomba-lomba yang mengasah kemampuan peserta didik, tidak terkecuali juga cabang tahfidz.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul latief

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun peserta didik MTs Fadhilah Pekanbaru belum pernah dikirimkan untuk mengikuti perlombaan MTQ atau sejenisnya yang mengasah kemampuan hafalan al-Qur'an akan tetapi sudah ada rencana untuk mengirimkan peserta didik ke perlombaan, bahkan Ibu Misriah berinisiatif memberikan reward kepada peserta didik yang mencapai target hafalan.

p. Mengatasi Hambatan –Hambatan Hafalan Al-Qur'an peserta Didik

Sebagai seorang guru tahfidz yang ingin berhasil dalam mengajarkan pelajaran tahfidz al-Qur'an, selain harus memahami metode dan langkah-langkah dalam mengajar juga harus mengetahui

hambatan-hambatan dalam pembelajaran tahfidz. Salah satu penghambat tahfidz adalah karena peserta didik kurang serius. Hal ini dikarenakan anak masih ingin bermain-main karena belum memahami esensi dari menghafal al-Qur'an dan tentu sebagai guru tahfidz tidak boleh bosan untuk membimbing peserta didik. Peserta didik yang masih ingin bermain ini kemudian melahirkan kemalasan, karena lebih mementingkan atau menyibukkan diri dengan bermain.

Kurangnya minat anak untuk tahfidz al-Qur'an juga bisa disebabkan karena kurangnya kerja sama guru tahfidz dalam membimbing peserta didik. Seharusnya peserta didik tidak hanya belajar tahfidz di sekolah melainkan juga di rumah yang nota bene peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan rumah ketimbang lingkungan sekolah. Untuk menentukan langkah apa yang harus ditempuh untuk keberhasilan peserta didik, maka perlu adanya diskusi antara guru tahfidz dengan orang tua atau wali peserta didik.

Hal ini senada dengan yang disebutkan oleh Ibu Misriah, bahwa perlu kerja sama yang solid antara guru tahfidz dan wali murid:

Hambatan salah satunya adalah ada beberapa peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur'an walaupun hanya beberapa, yaitu dengan kerja sama dengan wali peserta didik, untuk mengawasi dan memantau agar peserta didik juga belajar di rumah. Meminta peserta didik dan walinya untuk mencari guru untuk belajar di rumah. Ketika pembagian rapor saya juga berbicara kepada wali peserta didik kembali tentang perkembangan bacaan al-Qur'an peserta didik. Kendala ini muncul karena peserta didik kita basic agamanya kurang yang disebabkan

peserta didik lulusan SD misalnya, bukan lulusan MI atau tidak ikut MDTA ketika di rumah.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ibu Misriah

Hambatan adalah kemalasan dan kebosanan peserta didik, kalau hambatan lain menurut saya tidak ada, hambatan dari luar, seperti kebisingan atau ditentang masyarakat misalnya, menurut saya tidak ada. Untuk mengatasi kemalasan dan kebosanan saya mendendangkan nasyid atau mengubah lagu Indonesia menjadi berbahasa Arab.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Latief

Hambatan yang sangat mendasar di sini adalah keikhlasan peserta didik yang masih rendah. Suatu ketika guru mengadakan forum group untuk tahfidz, ternyata yang ikhlas adalah wali peserta didik sedangkan peserta didik yang tidak ikhlash. Ada juga suatu ketika peserta didiknya ikhlas tetapi wali peserta didik tidak ikhlash, ya tidak apa-apa saya suruh pulang, bukan berarti saya marah, karena dasar dari menuntut ilmu adalah keikhlasan dari guru, peserta didik, dan tentu saja wali peserta didik. Jika sudah ikhlas semua pembelajaran bisa dimulai kembali tentunya. Hambatan dari guru adalah nafsu, terlebih lagi jika peserta didik laki-laki dan perempuan dicampur menjadi satu, akan tetapi hal ini masih bisa dilakukan dengan catatan harus lebih berhati-hati. Saya juga sebagai guru sering mengingatkan sebaiknya peserta didik perempuan tidak usah bersalaman dengan ustadz, bukan maksudnya fanatik, tetapi lebih berhati-hati saja. Kemudian jangan terlalu saling berdekatan-dekatan karena menjaga citra sekolah agama juga tentunya. Walaupun belum bisa seperti di dalam pondok pesantren tingkat kedisiplinannya akan tetapi kita mencoba untuk berbuat sebaik mungkin.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Adimas Wirawan

Pembelajaran tahfidz al-Qur'an pasti menemui kendala dan hambatan-hambatan. Sebagai seorang guru harus mempunyai upaya nyata untuk menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut. Salah satu hambatannya adalah peserta didik belum lancar membaca al-Qur'an, hal ini disebabkan tidak semua peserta didik berasal dari Madrasah

Ibtidaiyah atau mengikuti MDTA. Oleh sebab itu perlu adanya pengajaran khusus bagi peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur'an.

Hambatan berikutnya adalah kurang ikhlasnya peserta didik dalam menuntut ilmu. Kekurangan ikhlasan ini melahirkan kemalasan dan kebosanan, ditambah lagi zaman modern seperti sekarang ini banyak sekali halangan yang menyebabkan peserta didik malas, diantaranya adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap penggunaan gadget bagi anak-anaknya. Pemakaian gadget yang tidak terkontrol ini menyebabkan peserta didik menghabiskan waktu dengan sesuatu hal yang tidak produktif. Sebenarnya keikhlasan itu bukan semata-mata urusan peserta didik saja melainkan guru tahfidzpun harus ikhlas dalam mengajar, bahkan wali muridpun harus ikhlas melepaskan anaknya untuk menuntut ilmu dan membiayainya tentunya.

B. Pembahasan

1. Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an Peserta Didik Sekolah MTs Fadhilah Pekanbaru
 - a. Menanamkan Keikhlasan

Peserta didik sangat perlu dijelaskan dan diajarkan tentang keikhlasan, karena ini adalah pondasi dari ibadah, begitu juga dengan menghafal al-Qur'an, tentu saja ini adalah ibadah yang agung yang membutuhkan keikhlasan. Keikhlasan sangat diperlukan karena menghafal al-Qur'an adalah pengabdian seumur hidup yang tujuan

akhirnya adalah akhirat. Jika penghafal al-Qur'an tidak ikhlas dalam menjalankannya niscaya tidak akan berlangsung lama dan seketika berhenti dari menghafal al-Qur'an. Keikhlasan melahirkan kecintaan terhadap al-Qur'an. Hal ini akan membawa peserta didik selalu berinteraksi dengan al-Qur'an, duduk berlama-lama menghafal al-Qur'an, sehingga secara otomatis dapat meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik di sekolah MTs Fadhilah Pekanbaru.

b. Membangun kecintaan al-Qur'an peserta didik

Guru tahfidz membangun kecintaan al-Qur'an peserta didik dengan cara menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah imam kita, pemberi syafaat di yaumul akhir kelak atas izin Allah SWT. Menjelaskan kabar gembira yang berasal dari al-Qur'an, serta menjelaskan bahwa di dalam al-Qur'an juga terdapat ancaman-ancaman bagi orang-orang yang mengabaikan dan menolak ajaran al-Qur'an. Menceritakan kisah-kisah para nabi dan rasul, orang-orang shalih yang terdapat dalam al-Qur'an agar menjadi inspirasi untuk lebih mencintai al-Qur'an. Mengajarkan peserta didik untuk membaca al-Qur'an setiap hari, menjadikannya wirid, karena semakin sering berinteraksi dengan al-Qur'an akan semakin cinta dengan al-Qur'an dan akan mendorong peserta didik untuk gemar menghafal al-Qur'an. Jika kecintaan terhadap al-Qur'an telah terpatri dalam diri peserta didik niscaya kemampuan menghafal al-Qur'an dapat ditingkatkan.

c. Mengajarkan pentingnya do'a dan ikhtiar

Guru tahfidz menjelaskan kepada peserta didik jika menginginkan sesuatu maka ada dua hal yang harus dilakukan yaitu do'a dan ikhtiar secara seimbang. Do'a dilakukan dengan khusyu' dan penuh kerendahan diri kepada Allah SWT, dilakukan sesering mungkin. Guru tahfidz mencontohkan di depan kelas do'a-do'a terutama do'a khusus untuk para penghafal al-Qur'an. Guru menjelaskan pentingnya Ikhtiar sekuat tenaga untuk menghafal al-Qur'an, karena ikhtiar adalah bentuk nyata dari kesungguhan peserta didik untuk menghafal al-Qur'an. Guru tahfidz menjelaskan bahwa do'a dan ikhtiar harus dilakukan secara seimbang, karena keduanya adalah satu kesatuan. Jika peserta didik berdo'a dan ikhtiar secara bersungguh-sungguh niscaya kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik dapat ditingkatkan.

d. Membangun suasana kondusif di dalam kelas

Suasana kondusif di dalam kelas dapat meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik karena dengan suasana kondusif peserta didik akan konsentrasi untuk menghafal al-Qur'an. Untuk membangun suasana kondusif ada beberapa hal yang harus dilakukan guru tahfidz yaitu mengajak peserta didik berwudhu sebelum memulai pembelajaran tahfidz. Menjelaskan bahwa apabila dibacakan al-Qur'an keadaan kelas harus tenang agar mendapat rahmat Allah SWT. Guru tahfidz harus selalu tenang pembawaannya di depan kelas, tidak terpengaruh hiruk-pikuk kelas yang ribut, karena ketenangan dan kegaduhan kelas tergantung dari penguasaan guru tahfidz di dalam

kelas. Guru tahfidz harus pandai mengapresiasi peserta didik jika melakukan sesuatu hal yang baik untuk proses pembelajaran. Guru tahfidz menunjukkan akhlakul-karimah di dalam dan diluar kelas agar ditiru oleh peserta didik. Jika suasana kelas kondusif dan peserta didik dapat berkonsentrasi dengan baik niscaya kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik dapat ditingkatkan.

e. Menciptakan suasana kelas yang nyaman

Kelas yang nyaman harus diciptakan oleh guru tahfidz, karena dengan kelas yang nyaman peserta didik akan betah di dalam kelas. Untuk menciptakan kelas yang nyaman maka kelas harus bersih dan rapi, sebaiknya guru tahfidz mengawasi piket kelas dengan baik bahkan kelas harus senyaman ketika berada di masjid. Kenyamanan di dalam kelas juga bisa dengan menambahkan kipas angin dan pengharum ruangan. Jika kelas nyaman, rapi dan bersih tentu peserta didik betah berada di dalam kelas dan menghafal al-Qur'an, dengan begitu maka kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik dapat ditingkatkan.

f. Memilih waktu setoran

Waktu setoran yang tepat adalah di pagi hari ketika peserta didik masih dalam keadaan fresh. Guru tahfidz sebaiknya mengusahakan setoran dipagi hari jika memungkinkan, akan tetapi karena di sekolah MTs Fadhilah Pekanbaru jam pelajaran sudah ditentukan maka yang harus dilakukan oleh guru tahfidz adalah menata

kesiapan peserta didik jam berapapun setoran akan dilakukan. Semakin tepat waktu setoran dan semakin siap peserta didik untuk setoran maka kualitas akan semakin baik juga kualitasnya sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik.

g. Menjelaskan dan menerapkan kaidah-kaidah tajwid

Guru tahfidz menjelaskan dan menerapkan kaidah-kaidah tajwid dalam proses pembelajaran tahfidz. Bagi peserta didik yang belum paham dijelaskan kembali oleh guru tahfidz di awal pembelajaran. Kaidah-kaidah tajwid sangat penting karena jika menghafal al-Qur'an tanpa tajwid maka itulah yang akan lengket ke dalam memori hafalan. Jika kaidah-kaidah dan praktik tajwid telah dikuasai peserta didik maka kualitas hafalan peserta didik dapat meningkat dari sisi bacaan.

h. Menjelaskan dan mendemonstrasikan bacaan al-Qur'an yang merdu dan tartil

Guru tahfidz menjelaskan dan mendemonstrasikan bacaan al-Qur'an yang merdu dan tartil jika guru tahfidz menginginkan kualitas bacaan hafalan peserta didik dari segi irama. Jika peserta didik belum mampu pada tahap yang rumit maka cukup dijelaskan nada naik dan nada turun pada langgam lagu bayati yang sederhana atau meniru bacaan *qori'* yang mudah diitiru dan sederhana. Apabila peserta didik membaca al-Qur'an dengan berirama maka peserta didik akan betah

berlama-lama membaca dan menghafal al-Qur'an. Kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik dinilai meningkat jika peserta didik mampu menghafal al-Qur'an dengan irama merdu dan tartil.

i. Menjelaskan pentingnya bahasa arab dasar

Bahasa arab adalah modal dasar untuk menghafal al-Qur'an, karena dengan memahami bahasa arab peserta didik akan memahami alur cerita yang terdapat dalam al-Qur'an dan memahami logika cerita. Guru tahfidz hendaknya menganjurkan kepada peserta didik untuk sungguh-sungguh mempelajari bahasa arab ketika jam pembelajaran bahasa arab disamping guru tahfidz juga menjelaskan sedikit dasar-dasar bahasa arab dan menjelaskan kepada peserta didik tentang pentingnya bahasa arab bagi penghafal al-Qur'an. Jika bahasa arab dasar telah dikuasai oleh peserta didik niscaya menghafal al-Qur'an menjadi lebih mudah dan hasilnya kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik akan meningkat.

j. Menentukan metode

Guru tahfidz menentukan metode yang efektif dan efisien ketika mengajar mata pelajaran tahfidz. Metode menghafal juga harus disesuaikan dengan kecocokan peserta didik. Jika guru tahfidz menganggap sebuah metode adalah efektif dan efisien tetapi ketika diaplikasikan kepada peserta didik ternyata kurang cocok maka sebaiknya metode tersebut ditinjau ulang atau bahkan diganti dengan

metode yang cocok. Untuk sementara ini metode wahdah adalah metode yang cocok untuk peserta didik sekolah MTS Fadhilah pekanbaru. Metode jama' digunakan khusus untuk peserta didik yang kurang lancar membaca al-Qur'an. Adalagi satu metode yaitu metode *scan* metode ini dipopulerkan oleh Syekh Ali Jabir. Jika guru tahfidz menentukan metode yang tepat dan pengawasan yang tepat maka kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik akan meningkat.

k. Mematangkan hafalan peserta didik

Gurur tahfidz menganjurkan dan mengawasi setoran hafalan al-Qur'an sesering mungkin agar hafalan al-Qur'an peserta didik sekolah MTs Fadhilah Pekanbaru menjadi matang dan berkualitas. Kematangan hafalan adalah ciri-ciri dari meningkatnya kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik.

l. Menerima setoran dengan teliti dan telaten

Guru tahfidz menjelaskan kepada peserta didik untuk tidak menyandarkan hafalan kepada diri sendiri, untuk itu dibutuhkan guru tahfidz mengecek hafalan peserta didik. Guru tahfidz menerima setoran dengan teliti dan telaten. Ketelitian mencakup kaidah –kaidah tajwid, ketelitian lafadz-lafadz setoran, dan adab peserta didik ketika setoran. Ketelitian dan ketelatenan dalam menerima setoran adalah langkah awal guru tahfidz untuk mendorong peserta didik menghafal dengan

teliti. Ketelitian dan ketelatenan peserta didik dan guru tahfidz akan meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik.

- m. Mengajarkan dan memperhatikan setoran pada lafadz-lafadz yang mirip

Guru tahfidz mengajarkan dan memperhatikan setoran pada lafadz-lafadz yang mirip. Jika peserta didik lupa pada lafadz-lafadz yang mirip maka guru tahfidz cukup menyebut awalnya saja dari ayat tersebut. Guru tahfidz meminta peserta didik menandai pada lafadz-lafadz yang mirip, bisa dengan ingatan saja, dengan menggarisbawahi dengan pensil atau stabilo. Guru tahfidz mengingatkan kepada peserta didik sedang berada di posisi mana di dalam mushaf bacaan yang sedang disetorkan. Guru tahfidz menganjurkan kepada peserta didik untuk menghafal letak –letak lafadz di dalam mushaf ketika menghafal. Jika peserta didik lancar setoran pada lafadz-lafadz yang mirip maka kemampuan setoran peserta didik dinilai telah meningkat.

- n. Mengawasi murajaah peserta didik dengan teman atau partner

Guru tahfidz mengelompokkan peserta didik berdasarkan jumlah hafalan dengan alasan jika peserta didik setoran hafalan dengan teman atau partner tidak terjadi ketimpangan. Adapun per kelompok adalah lima orang peserta didik. Guru tahfidz bisa juga memilih tiga orang peserta didik untuk membantu guru tahfidz menerima setoran.

Seringnya setoran peserta didik dengan teman atau partner di samping setoran dengan guru akan meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an peserta didik.

- o. Mengadakan lomba hafalan al-Qur'an atau mengirimkan peserta didik pada lomba hafalan al-Qur'an

Guru tahfidz berinisiatif menciptakan suasana perlombaan di MTs Fadhilah Pekanbaru. Guru tahfidz menggembleg peserta didik untuk siap diikuti di perlombaan MTQ atau even-event sejenisnya. Sementara sebelum diikuti lomba peserta didik diberikan reward bagi yang menyelesaikan target hafalan. Peserta didik yang digembleg untuk persiapan lomba dengan sendirinya kemampuannya dalam menghafal al-Qur'an akan meningkat.

2. Hambatan – Hambatan Guru Tahfidz dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an
 - a. Peserta didik kurang serius

Hambatan-hambatan guru tahfidz dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an adalah peserta didik kurang serius karena peserta didik masih ingin bermain.

- b. Kurangnya kerja sama antara guru tahfidz dan wali murid

Hambatan-hambatan guru tahfidz dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an adalah kurangnya kerja sama antara guru tahfidz dan wali

murid dikarenakan wali murid kurang sabar dalam mendidik anak-anaknya, kesibukan wali murid dan kurangnya istiqomah dari wali murid.

c. Peserta didik belum lancar membaca al-Qur'an

Hambatan –hambatan guru tahfidz dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an adalah terdapat sebagian peserta didik yang kurang lancar membaca al-Qur'an dikarenakan basic peserta didik bukan dari lulusan MII atau MTA atau kurang diajarkan membaca al-Qur'an di rumah.

d. Rendahnya keikhlasan peserta didik

Hambatan-hambatan dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an peserta didik adalah rendahnya keikhlasan peserta didik sehingga gampang sekali menimbulkan kebosanan dan kemalasan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari setiap pembahasan yang telah dipaparkan pada tiap bab di atas, skripsi dengan judul “Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan kemampuan Hafalan Al-Qur’an Peserta Didik (Studi kasus Di MTs Fadhilah Pekanbaru)” dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya guru tahfidz yang telah dijelaskan panjang lebar di atas dapat meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur’an peserta didik dengan maksimal jika diterapkan secara keseluruhan.

Menanamkan keikhlasan sekaligus membangun kecintaan al-Qur’an peserta didik mutlak diperlukan ketika guru mengajarkan peserta didik untuk menghafalkan al-Qur’an. Guru mengkondisikan peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam menghafalkan al-Qur’an dengan menyeimbangkan ikhtiar dan do’a. Suasana kelas yang kondusif dan nyaman, memilih waktu setoran yang tepat, pemantapan bacaan al-Qur’an juga sangat penting.

Menggunakan metode *jama’* bagi peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur’an, menggunakan metode *scan* diawal pembelajaran, menggunakan metode *wahdah* sebagai metode utama. Menganjurkan peserta didik untuk setoran hafalan sesering mungkin dengan tetap memperhatikan kualitas setoran. Mengajarkan setoran pada lafadz yang mirip dengan cara

memberitahu awal ayat yang terlupa, mengajarkan menandai ayat yang mirip dengan ingatan atau menggaris bawah dengan pensil bisa juga dengan stabillo, menghafal letak-letak dan posisi ayat. Mengawasi murajah dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemiripan hafalan atau menunjuk tiga orang untuk membantu menerima setoran. Mengadakan lomba hafalan al-Qur'an atau mengirimkan peserta didik pada lomba hafalan al-Qur'an atau memberikan reward pada peserta didik yang berhasil menghafal sesuai target.

Mengatasi hambatan-hambatan berupa peserta didik kurang serius, mudah bosan dan selalu ingin bermain-main. Menjalin kerjasama dengan wali murid yaitu dengan cara membentuk forum khusus untuk mencari solusi terbaik untuk peserta didik. Memberikan pembelajaran khusus bagi peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur'an dengan cara memberikan pembelajaran tahsin tambahan dan memotivasi peserta didik terutama tentang keikhlasan.

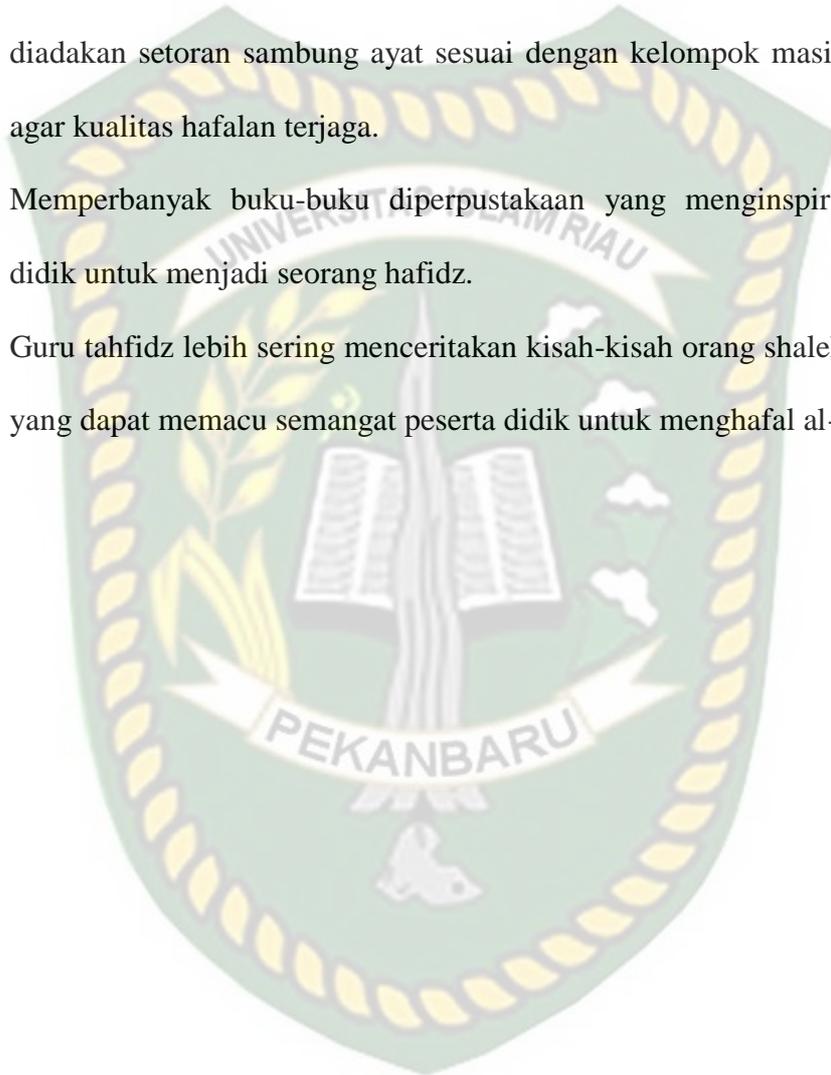
B. Saran

Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan dalam penelitian ini, dengan rendah hati dan menaruh rasa hormat kepada pihak manapun, peneliti memberikan saran yang membangun demi kebaikan di masa mendatang, diantaranya, sebagai berikut:

1. Dalam mengawali pembelajaran tahfidz hendaknya guru tahfidz memberikan refleksi tentang target-target setoran yang berkualitas. Sehingga peserta didik tertanam dalam hatinya pentingnya menghafal al-

Qur'an yang selanjutnya akan berguna bagi masyarakat luas, khususnya ummat muslim.

2. Setelah melaksanakan shalat dluha maupun shalat dzuhur berjamaah diadakan setoran sambung ayat sesuai dengan kelompok masing-masing, agar kualitas hafalan terjaga.
3. Memperbanyak buku-buku diperpustakaan yang menginspirasi peserta didik untuk menjadi seorang hafidz.
4. Guru tahfidz lebih sering menceritakan kisah-kisah orang shaleh terdahulu yang dapat memacu semangat peserta didik untuk menghafal al-Qur'an.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku

- Al-Ghauthsani, Yahya bin Abdurrazaq, 2011, *Cara Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, Jakarta. Hal. 49-51, 60, 63, 64, 75, 185-186, 187,
- Abdurrahman, Ahmad Juaeni, 2013, *12 hari Hafal Juz Amma*, Kaisa Media, Depok. Hal. 163
- Abdulwali, Cece, 2017, *Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Qur'an*, Laksana, Yogyakarta. Hal. 63-64, 104
- As-Sirjani, Raghieb, dan Abdurrahman Abdul Khaliq, 2013, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Aqwam, Solo. Hal. 74, 76-78, 76-79, 77-78, 81, 82, 91, 104, 114-115, 122
- Asy-Syahri, Walid bin Mar'i, 2016, *20 Langkah Agar Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Darul Haq, Jakarta. Hal : 2, 10
- Ar Ruwaisyid, Asma binti Rasyid, 2016, *Berkahnya Al-Qur'am dalam Kehidupan*, Pustaka Ibnu Umar, Jakarta. Hal 18
- Baduwailan, Ahmad, 2016, *Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, PT Aqwam Media Profetika, Solo. Hal. 17, 169
- Khon, Abdul Majid, 2013, *Praktikum Qiroat: Keanihan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, Amzah, Jakarta. Hal. 35, 60
- Majdi, Ubaid, 2014, *Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Aqwam, Solo. Hal. 87 88
- Majid, Abdul, 2017, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung. Hal. 123
- Morissan, 2019, *Riset Kualitatif*, Kencana, Jakarta. Hal. 17, 19-21,
- Muslich, Masnur, 2013, *Bagaimana Menulis Skripsi*, Bumi Aksara, Jakarta. Hal.77
- Qomariah, Nurul, 2019, *Agar Anak Zaman Now Bisa Hafal Al-Qura'an*, Semesta Hikmah Publishing, Yogyakarta. Hal. 10-11, 18-22, 26, 27, 38-40, 43-44, 105, 111, 113-122,
- Siregar, Muhammad Arifin dan Wahyu Endang, 2016, *Mencetak Hafidz Cilik*, Gaza Media, Solo. Hal. 27-29

- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*, CV. Alfabeta, Bandung. Hal. 24-25, 238-239,
- Sulaiman, 2018, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Penerbit PeNA, Banda Aceh. Hal. 98-99, 108
- Syadi, Sayyid Mukhtar bin Abu, 2015, *Adab-Adab Halaqoh AL-Qur'an: Belajar dari Tradisi Ulama*, PT Aqwam Media Profetika. Hal. 56-62,
- Syam, Herman, 2015, *Siapa Bilang Menghafal al-Qur'an itu sulit*, Pro-U Media, Yogyakarta. Hal. 169, 202
- Wijaya, Erwin Kurnia, 2015, *Magic-Memori Al-Qur'an*, Pulpen Publishing, Bandung. Hal. 25-31,

Jurnal

- Anwar, Khoirul; Hafiyana, Mufti, 2018, Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Qur'an, *JPII*, Vol. 2, No. Hal 181.183
- Hidayah, Nurul, 2016, Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Ta'alum*, Vol. 04, No.01. Hal. 65, 66-67
- Hidayati, Nurin *et.al*, 2018, Kolaborasi guru Kelas dan Tahfidz dalam Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik kelas Atas Penghafal Al-Qur'an di SD IIT Baik, *Elementary: Islamic Teacher Journal*, Vol. 6, No. 2. Hal 305
- Ismail, Mohd Jamalil; Mohammad, Sabri, Strategi Kecemerlangan Institusi pendidikan Tahfidz al-Qur'an di Malaysia: Satu Tinjauan Literatur, *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, Vol. 15, No 1. Hal. 55.
- Ismanto, Heri Saptadi, 2011, Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling, *Jurnal Penelitian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (JP3B)*, Vol.1, No. 1. Hal. 6
- Kumara, Ijang Hendra Surya *et.al.*, 2020, Upaya Guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an Siswa kelas VIII SMP IT Al-BUNYAN CIKARET KOTA BOGOR TAHUN AJARAN 2019/2020, *Jurnal staialhidayahbogor*, Vo. 2, No. 2. Hal.51
- Mashud, Imam, 2018, Meningkatkan Kemampuan Setoran Hafalan al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas VIB Sekolah Dasar Islam Yakmi Tahun 2018, *Jurnal kajian Penelitian dan Pendidikan Dan Pembelajaran* vol. 3, No 2. Hal 348.

Mundiri, Akmal *et.al.*,2017, Implementasi Metode STIFIn dalam meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2 No. 5. Hal 201,208

Rusby, Zulkifli *et.al.*,2017, Upaya Guru Mengembangkan Media Visual dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14, No. 1. Hal 20

Septianingsih,Ruri, 2019, Penerapan Metode Kauny Memori Quantum Dalam Meningkatkan Hafalan Potongan Ayat al-Qur'an Pada Materi Mata Pelajaran Fiqih kelas XI MA al-Fatah Palembang, *Jurna PAI Raden Fatah* Vol. 1, No. 2. Hal 2.

Wijaya, Tias hardi dkk. (2018). Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an Siswa Kelas XI SMA al-Minhaj Bogor Tahun Ajaran 2018/2019. *Prosiding al-Hidayah pendidikan Agama Islam*. Hal. 137147

Yasakur, Moch. *Et.al.*, 2020, Upaya Guru Tahfidz (PAI) dalam Meningkatkan kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa kelas I SD IT Gema Insan Mandiri Tahun Pelajaran 2019/2020. *Bina Manfaat Ilmu: Jurnal pendidikan* Vol. 03, No.02. Hal 106

Skripsi

Tania, Siti, 2018, Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir Dalam meningkatkan Hafalan al-Qur'an Mahasantri Putri Di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.

Ulfa, Lulu maria, 2018, Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qura'an Siswa madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, Metro.Hal 75

Khoirunisa, Tutik, 2016, Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an Santri Pondok Pesantren al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga, *Skripsi*,Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan institute Agama Islam Negeri, Salatiga